

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI MABBULE BOLA DI DESA  
DAPURANG KECAMATAN DAPURANG KABUPATEN  
PASANGKAYU PROVINSI SULAWESI BARAT**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelas sarjana (S.Sos)  
pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuludin Adab dan  
Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh**

**HUSWATUL HASANAH**

**NIM: 19. 4. 10. 0016**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU**

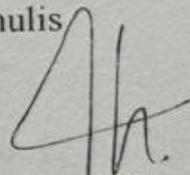
**2024**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 12 Juli 2024 M  
6 Muharram 1446 H

Penulis

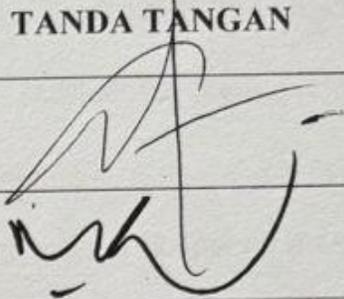
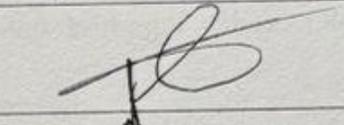
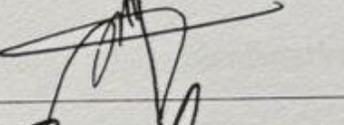
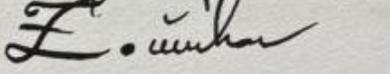


Huswatul Hasanah  
NIM : 19.4.10.00.16

### PENGESAHAN SKRIPSI

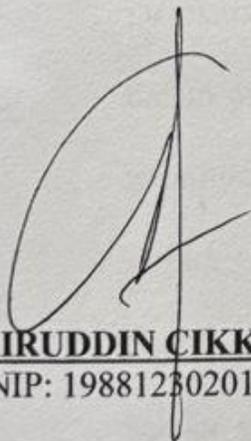
Skripsi Huswatul Hasanah NIM: 19.4.10.0016, dengan judul Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mabbule Bola Di Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat” Yang telah di ujikan pada tanggal 12 Agustus 2024 yang bertepatan dengan 3 Syaban 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat di terima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Dewan	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.	
Penguji I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.FiL.I.	
Penguji II	Taufik, S.Sos.I., M.S.I	
Pembimbing I	Samsinas, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing II	Zuhra, S.Pd., M.Pd.	

### MENGETAHUI:

**KETUA JURUSAN**



Dr. KHAIRUDDIN CIKKA S.Kom.I., M.Pd.  
NIP: 198812302019031005

**DEKAN FUAD**



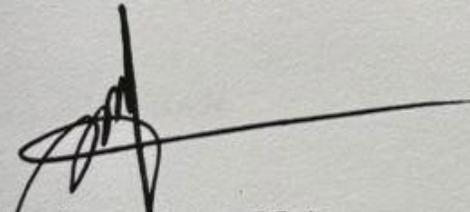
Dr. H. SIDIK, M. Ag.  
NIP: 196406161997031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat” oleh mahasiswa atas nama Huswatul hasanah NIM: 19.4.10.0016, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

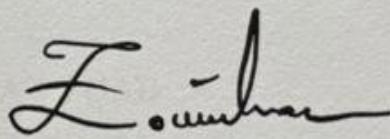
Palu, 12 Juli 2024 M  
6 Muharram 1446 H

**Pembimbing I,**



Samsinas, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 1972062920031220001

**Pembimbing II,**



Zubra, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198712072023212034

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِعَدُوِّهِ.

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Peneliti persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

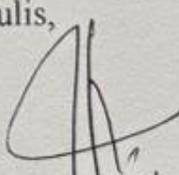
Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada yang tercinta kedua orang tua peneliti yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai dengan sepenuh hati kepada peneliti dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini, yaitu Ayahanda Budi Hartono dan Ibunda Hertina.
2. Prof. Dr. H. Lukman S Tahir, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, yang telah banyak menyumbang tenaga dan pikirannya dalam membina perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
3. Samsinas, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I, dan Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang terus memberikan perhatian kepada peneliti dalam menyelesaikan studi serta banyak mengarahkan peneliti dalam proses

belajar. Terutama membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.

4. Seluruh Dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
5. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Rifai, M.Si serta seluruh staf yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
6. Teman-teman peneliti Hendri Priyadi, Fuad, Rizki Pratama, Ilham, Firdaus yang telah memberikan dukungan.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, peneliti senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT.

		<p>Palu, <u>12 Juli 2024 M</u> <u>6 Muharram 1446 H</u></p> <p>Penulis,</p>  <p><u>Huswatul Hasanah</u> NIM : <u>19.4.10.00.16</u></p>
--	--	--

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Peneliti Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	13
1. Pengertian dan Unsur-Unsur Dakwah .....	13
2. Tradisi dan Budaya .....	23
3. Pesan Dakwah .....	29
C. Kerangka Pemikiran .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Kehadiran Peneliti .....	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
G. Penegecekan Keabsahan Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
1. Sejarah Desa Dapurang .....	39
2. Data Monografi .....	41
3. Letak dan Luas Wilayah Desa Dapurang .....	42
4. Kondisi Ekonomi.....	42
5. Struktur Organisasi Desa Dapurang.....	43
6. Visi dan Misi Desa Dapurang .....	45
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mabbule Bola</i> .....	46
1. Tradisi Mabbule Bola .....	46
2. Syarat dan Bahan Atau Alat Yang Digunakan .....	50
3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Mabbule Bola .....	52

4. Makna Filosofis .....	57
C. Pesan Dakwah dalam Tradisi <i>Mabbule Bola</i> .....	61
1. Nilai Sosial .....	61
2. Nilai Hijrah .....	68
3. Nilai Pendidikan .....	69
4. Nilai Perubahan .....	71
5. Nilai Transformasi .....	72
6. Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Keluarga .....	73

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....**

**DOKUMENTASI.....**

## ABSTRAK

Nama : HUSWATUL HASANAH  
NIM : 194100016  
Judul Skripsi : PESAN DAKWAH DALAM TRADISI MABBULE BOLA DI  
DESA DAPURANG KECEMATAN DAPURANG  
KABUPATEN PASANGKAYU PROVINSI SULAWESI  
BARAT

---

Skripsi ini membahas tentang Pesan Dakwah dalam Tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Dengan rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Provinsi Sulawesi Barat?, 2) Apa pesan dakwah dalam tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Provinsi Sulawesi Barat?

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan cara penulis berada langsung di lokasi penelitian. Adapun data dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah 1) *Mabbule Bola* adalah tradisi memindahkan rumah dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain. Adapun syarat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mabbule bola* meliputi: ritual adat, koordinator atau pemimpin, menyediakan makanan, bambu, kayu dan roda, tali, tenaga manusia, serta peralatan pendukung. Sedangkan langkah-langkah pelaksanaannya yaitu: perencanaan waktu, mengumumkan kepada masyarakat, proses makan kue-kue tradisional sebelum bekerja, mengikat bambu pada tiang-tiang kerangka rumah, mengeluarkan barang-barang yang mudah pecah dan perabotan berat di ikat agar tidak bergerak, pembacaan do'a, kemudian prosesi pengangkatan rumah yang langsung dikomandoi oleh ketua adat, acara makan makanan khas bugis selanjutnya diadakan acara Barazanji oleh pemilik rumah dan pelaksanaan upacara macerre bola setelah 1 tahun ditinggali. 2) Pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi *Mabbule Bola* yaitu nilai sosial (meliputi nilai silaturahmi, gotong-royong dan tolong-menolong, dan nilai komunikatif), nilai hijrah, nilai pendidikan, nilai perubahan, nilai transformasi, dan rumah sebagai tempat pembinaan keluarga (meliputi rumah sebagai tempat mendidik anak, metode keteladanan, bimbingan dan nasehat, dan metode pembiasaan biasakan anak).

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Tradisi *Mabbule Bola*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang*

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan (budaya) yang dilaksanakan secara turun temurun (dari nenek moyang) dan hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat.<sup>1</sup> Dalam kamus antropologi mengatakan bahwasanya tradisi disamakan dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang sifatnya magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebudayaan, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling berkaitan, sehingga kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah matang serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur segala tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Perkembangan zaman saat ini, menunjukkan bahwa strategi dakwah secara kultural kurang diberdayakan bahkan terlupakan, padahal salah satu keberhasilan para pendakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia adalah kemampuannya dalam berdakwah dengan pendekatan budaya yang mana penduduk setempat kenal, misal dengan yang dilakukan oleh Wali Songo dalam menyebarkan antara agama Islam yang diintegrasikan dengan budaya atau adat istiadat lokal masyarakat.

Adanya kesepakatan-kesepakatan yang bersifat kultural harus dilakukan berdakwah. Ajaran agama Islam dapat menjadi bagian dari budaya setempat, begitu pula sebaliknya budaya lokal secara *de facto* masih hidup dan menyatu dalam jiwa masyarakat yang harus di Islamkan, tanpa menghambat ataupun menghilangkan kehidupannya terhadap keberadaan sebuah tradisi. Islamisasi wayang seperti telah

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2021), 1208.

<sup>2</sup>Ariyono dan Aminuddin Senegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

dilakukan oleh para Wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Giri, dan Sunan Bonang dengan mengambil toko wayang yang di-Islamisasikan, maka tempatnya perpaduan Arab Jawa tidak hanya sebatas teoritis, tetapi sudah menjadi bagian kepercayaan masyarakat Jawa. Fenomena serupa juga berlaku pada sektor budaya lain, yaitu pada persoalan legitimasi spiritual kehidupan.

Pada dasarnya setiap wilayah mempunyai adat istiadat berbeda-beda. Adat tersebut biasanya berisi muatan nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimuat berupa nilai agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa adat istiadat merupakan aturan atau tata kelakuan yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat secara turun temurun.

Secara umum adat istiadat merupakan sikap serta kelakuan yang (seseorang) yang telah diikuti oleh banyak kalangan dalam rentang waktu yang cukup lama. Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak dulu ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berteknologi, juga merupakan makhluk yang berbudaya, mempertegas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan.<sup>3</sup>

Tradisi atau kebiasaan dalam bahasa latin disebut *tradition* yang berarti diteruskan merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara sama-sama. Sebab hal ini dapat menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang berulang-ulang demikian dilakukan secara terus-menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi

---

<sup>3</sup>Andi Nur Alim, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Menre Bola* Bugis di Binagasangkara Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros (Studi Dakwah Kultural), (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014), 2.

dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa secara kuno.

Pada dasarnya, antara agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Pada hakikatnya Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasulnya. Sehingga sebagai agama, Islam merupakan sumber nilai yang sebagaimana yang dapat memberikan warna dan corak suatu kebudayaan. Begitupun terhadap keterkaitan antara dakwah dan kebudayaan tampak erat dalam bentuknya yang resiprokal, sinergis, dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Sebab kebudayaan mendukung keberlangsungan dan keberhasilan dakwah. Sementara itu, dakwah sendiri mendukung keberlangsungan dan kelestarian daripada kebudayaan itu sendiri.<sup>4</sup>

Berbagai-bagai kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Sulawesi Barat. Berdasarkan kebudayaan tersebut salah satunya adalah tradisi bernafaskan Islam yaitu tradisi *Mabbule Bola*. Tradisi *Mabbule Bola* ini pada dasarnya tidak terdapat dalam ajaran Islam, tetapi ada kaitannya dengan dakwah Islam.

Tradisi *Mabbule Bola* merupakan suatu prosesi memindahkan rumah berdasarkan adat suku bugis. Wujud pelaksanaannya dengan mengangkat bangunan rumah (rumah panggung) dengan melibatkan hampir puluhan bahkan ratusan orang. Secara teknik memiliki 2 (dua) cara yaitu jika lokasi yang baru tidak terlalu jauh biasanya hanya didorong menggunakan roda atau ban, sedangkan jika lokasinya terlalu jauh biasanya warga kampung akan mengangkat secara bersama-sama. Teknik ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja, sedangkan perempuan bertugas menyiapkan makanan.

Dalam pelaksanaannya bahwa tradisi *Mabbule Bola* ini dilakukan masyarakat bugis pada hari yang diyakini merupakan hari baik (pemilik rumah), tradisi ini juga

---

<sup>4</sup>Gina Agustina, *Adat Tradisi Menre Bola*, (Ujung Pandang: Cahaya Timur, 2008), 1.

sebagai bentuk memperkuat solidaritas dan silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tradisi *mabbule bola* ini akan dipimpin oleh ketua adat dengan membaca do'a dan menentukan irama langkah kaki para pengangkat tidak kompak, karena jika para pengangkat tidak kompak, maka rumah ini sangat penting. Setelahnya akan dilanjutkan dengan acara syukuran atau yang dikenal masyarakat Bugis di Desa Dapurang dengan acara baca barazanji, dengan tujuan agar rumah yang baru saja dipindahkan terhindar dari bencana dan malapetaka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat khususnya di Desa Dapurang meyakini bahwa rumah merupakan tanah Ibu Pertiwi sekaligus warisan turun-temurun yang patutnya untuk dijaga, meskipun oleh kalangan lain selain suku Bugis terdengar tidak mungkin, namun nyatanya tradisi ini masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi tersebut juga terkandung nilai-nilai dari upaya yang dilakukan yaitu untuk memperteguh kepercayaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai persaudaraan dengan mengedepankan aspek kegotongroyongan sebagai wujud silaturahmi dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Berdasarkan dengan uraian diatas, peneliti memandang bahwa perlu untuk dilakukan penelusuran sejarah untuk memahami nilai-nilai kebudayaan dan ajaran Islam yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Persoalan ini sangat penting untuk dikaji dan ditelusuri lebih mendalam, sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan tradisi *Mabbule Bola* yang dilakukan di Desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

### ***B. Rumusan Masalah.***

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Provinsi Sulawesi Barat?

2. Apa pesan dakwah dalam tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Provinsi Sulawesi Barat?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Provinsi Sulawesi Barat.
- 2) Untuk mengetahui apa pesan dakwah dalam tradisi *Mabbule Bola* di Desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Provinsi Sulawesi Barat.

#### 2. Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dalam mengembangkan tradisi sebagai upaya menghormati sistem adat sedari dahulu kala.
- 2) Diharapkan dapat memberi wawasan bagi mahasiswa dalam melakukan berbagai macam kegiatan keilmuan, khususnya dalam mempertahankan tradisi yang telah tertanam secara turun-temurun.
- 3) Diharapkan dapat menambah wawasan, meningkatkan dan memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengembangan tradisi *Mabbule Bola*.

### C. Penegasan Istilah

#### 1. Pesan Dakwah

Pesan adalah nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan dakwah secara lughotan adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl (16): 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>5</sup>

Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis atau As-Sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).<sup>6</sup> Adapun pesan dakwah dimaksud disini adalah pernyataan yang mengandung nilai-nilai dakwah yang berdasarkan ajaran agama Islam yang ada pada tradisi *Mabbule Bola*.

## 2. Dakwah

Dakwah adalah suatu pemahaman bahwa dakwah adalah proses Islamisasi setiap manusia “*Islamization process*”, yaitu upaya untuk mempertahankan ke-Islaman setiap manusia yang sudah Islam jauh sebelum lahir ke alam dunia dan mengupaya orang yang ingkar terhadap Islam agar kembali keyakinannya dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Dakwah secara bahasa adalah *ad-dua ila syaimm bimana al-hatssu ala qasdihi*, mengajak atau menyeru kepada suatu hal, atau memotivasi, mengajak, menyeru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dakwah sebagai usaha mendorong atau memberikan motivasi kepada umat manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan Allah SWT dan Rasulnya, serta *ma’ruf* dan *nahi munkar* supaya manusia memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.<sup>8</sup>

## 3. Tradisi *Mabbule Bola*

Menurut Zulkarnain yang dikutip oleh Listyani Widyaningrum, tradisi merupakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat dengan terus-menerus

<sup>5</sup>Al-Quran versi Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses pada Tanggal 17 Desember 2023.

<sup>6</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 8.

<sup>7</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

<sup>8</sup>Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al- Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 1.

dan dianggapnya sebagai suatu keyakinan yang benar.<sup>9</sup> Ini berarti bahwa sesuatu yang sudah menjadi tradisi merupakan sesuatu yang tadinya baru, lalu diterima berlakunya dalam lingkungan tersebut, dan akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi budaya dalam adat istiadat melalui proses waktu yang panjang dan membuahkan pengalaman yang banyak, oleh karenanya secara mutlak ia sudah dipandang baik, lalu mengkrystal dalam budaya tersebut.

Tradisi *Mabbule Bola* adalah prosesi memindahkan rumah berdasarkan adat suku Bugis. Upaya demikian dilakukan dengan mengangkat bangunan rumah yang melibatkan hampir puluhan bahkan ratusan orang. Hal demikian didasarkan pada tradisi yang telah ada sejak dahulu kala yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh adat dimasa lampau. Disisi lain masih terdapat sebahagian masyarakat yang telah meninggalkan tradisi tersebut, sebab sebahagiannya menganggap bahwa di era saat ini sudah sangatlah modern sehingga dengan mudah bahkan sengaja tidak lagi menerapkan tradisi demikian dalam kehidupan sehari-hari.

#### ***D. Garis-Garis Besar Isi***

Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca tentang pembahasan skripsi ini, maka peneliti menganalisa secara garis besar menurut ketentuan yang ada dalam komposisi skripsi ini. Oleh karena itu, garis besar pembahasan ini berupaya menjelaskan seluruh hal yang diungkapkan didalam materi pembahasan tersebut antara lain sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, garis-garis besar isi.

BAB II memuat tentang pembahasan yakni kajian pustaka, kajian teori dan kerangka pikir.

---

<sup>9</sup>Listyani Widyaningrum, Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan), *JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017*, 3.

BAB III memuat tentang metodologi penelitian yakni jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV memuat tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V memuat tentang kesimpulan dan saran

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Penelitian Terdahulu*

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu atau disebut dengan tinjauan pustaka ini dilakukan untuk meninjau sejauh mana masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Badalia dengan judul "Adat *Mapadendang* di Desa Kanari Kabupaten Pinrang di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam".<sup>10</sup> Dalam skripsinya tersebut mengkaji 3 (tiga) persoalan yaitu pengertian adat (upacara) *Mapadendang* dan pengaruh adat *mapadendang* dalam masyarakat kanari Desa Malongi Longi, Kecamatan Mattirosompe dan yang ketiga pandangan aqidah islam terhadap adat *Mappadendang*. Adat *Mappadendang* dalam masyarakat kanari merupakan sesuatu sebab yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka didalam bidang pertanian. Terbukti adanya kekhawatiran terhadap hasil panen mereka tidak berhasil apabila upacara *Mappadendang* tidak dilaksanakan. Tanggapan seperti ini adalah merupakan sisi pengaruh anisme yang diwariskan dari nenek moyang sejak dulu dan menjadi *tahayyul* bertentangan dengan aqidah Islamnya.
2. Wawan Saputra, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng".<sup>11</sup> Permasalahan pokok dalam skripsi ini yaitu bagaimana pesan dakwah dalam tradisi

---

<sup>10</sup>Badeliah, "Adat Mappadendang di Kanari Kabupaten Pinrang Ditinjau Dari Segi Aqidah Islam" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar, 1987).

<sup>11</sup>Wawan Saputra, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kesenian *Mappadendang* di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016).

*mappadendeng* dan hambatan dan solusi yang dihadapi terkait proses penyampaian pesan-pesan dakwah dalam tradisi *Mappadendeng* di Desa Kebo Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan teknik pengambilan sampel secara persuasif, dengan ditetapkan 5 (lima) orang responden dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, dengan teknik pengumpulan data yakni, observasi, kuisisioner, wawancara dan dokumentasi literatur. Penelitian ini memiliki kemiripan karena membahas mengenai budaya bugis yang lebih berfokus pada pesan dakwah dalam sebuah tradisi. Adapun yang membedakan yakni bentuk tradisi yang sebelumnya membahas tentang tradisi *Mappadendeng* sedangkan yang peneliti teliti yaitu tradisi *Mabbule Bola*.

3. Rosmida, "Tradisi *Menre Bola* Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi Nilai Kearifan Lokal di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)." <sup>12</sup> Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi *Menre Bola* baru, apa makna tradisi *Menre Bola* baru, dan nilai-nilai apa saja yang didapatkan dalam tradisi *Menre Bola* baru di masyarakat bugis di Desa Sencalang, Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sencalang, Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, yang datanya didapatkan kemudian dianalisis selama dan setelah penelitian dilakukan.

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian**

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
----	----------------	-----------	-----------

<sup>12</sup>Rosmida, *Tradisi Menre Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi Nilai Kearifan Lokal di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

	Penelitian		
1	Badalia dengan judul "Adat <i>Mapadendang</i> di Kanari di Kabupaten Pinrang di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam"	Membahas tentang adat bugis serta jenis penelitian lapangan (kualitatif umum)	Penelitian membahas tentang adat <i>mappadendang</i> , sedangkan penelitian ini membahas terkait adat/ tradisi <i>mabbule bola</i> atau <i>mappalette bola</i> dan lokasi penelitian
2	Wawan Saputra dengan judul "Pesan Dakwa Dalam Tradisi Kesenian <i>Mappadendang</i> di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng"	Membahas tentang pesan dakwah terhadap tradisi bugis serta jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini membahas terkait pesan dakwah dalam tradisi kesenian <i>mappadendang</i> sedangkan penelitian ini membahas terkait tradisi <i>mabbule bola</i> dan lokasi penelitian.
3	Rosmida, "Tradisi <i>Menre Bola</i> Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi Nilai Kearifan Lokal di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)."	Membahas tentang tradisi Masyarakat Bugis, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian ini membahas terkait Tradisi <i>Menre Bola</i> Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi Nilai Kearifan Lokal), sedangkan penelitian ini membahas terkait tradisi <i>mabbule bola</i> dan lokasi penelitian.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian dan Unsur-Unsur Dakwah

#### a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kerja (*fi'il*)-nya adalah berarti; memanggil, menyeru, atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*).<sup>13</sup> Sedangkan dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beragam. Hal ini tergantung dari sudut mana para ahli ilmu dakwah memberikan pengertian mendefinisikan dakwah itu sendiri, sehingga definisi satu dengan yang lain terdapat persamaan dan perbedaan.

<sup>13</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

Secara terminologi dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat atau mencapai kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.<sup>14</sup>

Dakwah secara bahasa adalah *ad-dua ila syaimm bimana al-hatssu ala qasdihi*, mengajak atau menyeru kepada suatu hal, atau memotivasi, mengajak, menyeru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian bahwa dakwah sebagai usaha mendorong atau memberikan motivasi kepada umat manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan Allah SWT dan Rasulnya, serta *ma'ruf* dan *nahi munkar* supaya manusia memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.<sup>15</sup>

#### **b. Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.<sup>16</sup> Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

##### **1) Subjek Dakwah**

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian, sebagai berikut:

- a) *Da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu anni*" "walau ayat".

---

<sup>14</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 5.

<sup>15</sup>Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al- Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 1.

<sup>16</sup>Moh Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 75.

- b) *Da'i* dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.<sup>17</sup>

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana didalam pepatah dikatakan: "*The man behind the gun*" (Manusia itu dibelakang senjata). Dalam artian manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian *da'i* yang bersangkutan. Apabila *da'i* mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika *da'i* tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan.<sup>18</sup>

## 2) Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya.

*Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.<sup>19</sup> *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain:

- a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.

---

<sup>17</sup>Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), 21-22.

<sup>18</sup>Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 107.

<sup>19</sup>Munir Samsul Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 15.

- b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.<sup>20</sup>

### 3) Materi atau Isi Pesan Dakwah

Materi dakwah yaitu serangkaian pesan yang disampaikan oleh subjek (*da'i*) dakwah kepada objek (*mad'u*) dakwah. Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Secara umum terdapat 3 (tiga) pokok, yaitu:<sup>21</sup>

#### 1. Aqidah

Aqidah berasal dari kata *aqada*-ya "*qidu-aqadan* yang berarti meningkatkan, meyakini atau memercayai dalam bahasa Arab. Secara bahasa aqidah adalah sangkutan atau ikatan, sedangkan secara praktis aqidah berarti ikatan, keyakinan atau kepercayaan. Istilah ini sering digunakan untuk menciptakan ikatan antara dua pihak melalui pernikahan atau pembelian. Dengan demikian, aqidah diidentifikasi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Aziz, 91.

<sup>21</sup>Ropongi el Ishaq, Pengantar Ilmu Dakwah (Malang: Madani, 2016), 77.

<sup>22</sup>Lathifah Istiqomah, "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*". (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Bengkulu 2019), 18.

Menurut Hasbi, aqidah adalah suatu keyakinan akan kebenaran yang tertanam dalam lubuk hati seseorang sehingga mengikat hidupnya, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku sehari-hari seorang muslim.

## 2. Syari'ah

Secara etimologi, syari'ah berasal dari bahasa Arab yang bermakna undang-undang dan peraturan. Yaitu peraturan-peraturan yang berkenaan dengan tingkah laku yang harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam Islam syari'ah adalah memiliki hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam menaati semua hukum Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.<sup>23</sup>

Syari'ah adalah serangkaian ajaran Islam yang berkaitan perihal tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung, meliputi pola hidup keseharian spesifiknya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dianjurkan, dilarang dan dibolehkan, sebagai seorang muslim.<sup>24</sup>

## 3. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' "khuluqun" yang memiliki arti sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut Al-Ghozali akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong tindakan sederhana tanpa memikirkannya.<sup>25</sup>

Pada dasarnya ajaran akhlak dalam islam meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak adalah aturan menghias diri dalam beribadah (melakukan hubungan dengan Allah SWT) dan bersosial, termasuk dengan alam sekitarnya. Penjelasan mengenai akhlak sangat luas

---

<sup>23</sup>Fitriani Wulandari. "*Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)*". (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017), 49.

<sup>24</sup>Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 78.

<sup>25</sup>Ibid, 118.

dikarenakan menyangkut pantas dan tidak pantas, baik buruk bahkan menyangkut rasa terhadap sesama.<sup>26</sup> Atas dasar sifat akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang ada sejak lahir dan tertanam pada jiwa manusia. Tergantung dengan keimanannya, sifat-sifat ini bisa jadi baik ataupun buruk.

#### 4) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah sistem penyampain ajaran islam oleh da'i kepada mad'u baik individu, kelompok, maupun masyarakat agar ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.<sup>27</sup> Dalam buku Ilmu Dakwah karya Samsul Munir Amin, terdapat tiga metode dakwah yang efektif disampaikan di tengah masyarakat, yaitu<sup>28</sup>:

##### a) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah dalam bentuk langsung yang penyampainnya melalui lidah atau bersuara, seperti dalam ceramah, diskusi, kuliah, seminar, pidato-pidato, nasihat, musyawarah, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan.<sup>29</sup>

##### b) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang disampaikan dalam bentuk tulisan seperti buku-buku, surat kabar, majalah, novel, dan lainnya. Dakwah bil qalam memerlukan kepandaian khusus, dalam hal ini menulis yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak.

---

<sup>26</sup>El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 80.

<sup>27</sup>Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 71.

<sup>28</sup>Desti Nurhayati, "*Pesan Dakwah Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*". (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Lampung, 2019).

<sup>29</sup>H. Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1981), 47.

c) Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah berdakwah yang mengedepankan amal nyata atau perbuatan, yaitu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dengan harapan masyarakat dapat termotivasi dari mengikuti jejak sang da'i untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>30</sup> Seperti saat seseorang membagikan makanan bagi orang-orang yang tidak mampu di tengah jalan.

### 5) Media Dakwah

Media dakwah ialah alat yang digunakan oleh da'i untuk berdakwah atau memberi materi dakwah kepada Mad'u. Media dakwah berperan penting dalam aktivitas dakwah, karena media fungsinya tidak hanya sebagai perantara yang bersifat penunjang saja, tetapi merupakan bagian dari sistem. Tingkat efisiensi dan efektifitas dalam berdakwah ditentukan oleh keberadaan media yang dipakai.<sup>31</sup>

Jika ditinjau dari segi penyampaian pesan dakwah, media dakwah dibagi menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Berbentuk ucapan (*the spoken words*) adalah termasuk alat yang dapat mengeluarkan bunyi dan digunakan di kehidupan sehari-hari, semacam: radio, telepon dan lain sebagainya.
- b) Berbentuk tulisan (*the printed writing*) adalah termasuk barang-barang cetak, lukisan-lukisan, gambar-gambar, tulisantulisan (majalah, surat kabar, buku, brosur, dan lain sebagainya).
- c) Berbentuk gambar hidup (*the audio visual*) adalah gabungan dari kedua golongan di atas, seperti video, film, CD, DVD, dan lain sebagainya.

### 6) Efek (*Atsar*) Dakwah

---

<sup>30</sup>Lathifah Istiqomah, "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*". (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu 2019), 30.

<sup>31</sup>El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 131.

<sup>32</sup>Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 106.

Unsur terakhir dalam dakwah yaitu *atsar* yang berguna untuk mengetahui hasil atau tujuan dari dakwah yang telah dilaksanakan. Efek dakwah juga dapat dikatakan sebagai umpan balik dari dakwah tersebut, apabila efek dakwah belum maksimal, maka perlu dicari penyebabnya untuk ditingkatkan, dan apabila efek sudah maksimal maka perlu dicarikan pengembangannya. Maka dari itu, untuk mengetahui efek dakwah perlu dilakukan observasi, evaluasi, dan perbaikan untuk pengembangan dakwah.<sup>33</sup>

*Atsar* sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah tersebut, hal ini kerap dilupakan para da'i. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dari dakwah yang telah dilaksanakan, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*), demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Pada pencapaian tujuan dakwah, diperlukan arahan untuk mempengaruhi tiga aspek, pengetahuannya (*knowledge*), sikapnya (*attitude*), dan perilakunya (*behavior*). Berkenaan dengan 3 (tiga) hal tersebut, Moh. Ali Aziz menjelaskan beberapa efek dalam pencapaian dakwah sebagai berikut:<sup>34</sup>

a) Efek Kogniti

Setelah menerima pesan dakwah, pendengar akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir, dan efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada

---

<sup>33</sup>Sri Astutik, Kreativitas dan Dakwah Islamiyah, *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 3 No. 2 (Oktober 2000), 3.

<sup>34</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 139.

perubahan terhadap yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterima. Proses berpikir ini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), dan menghasilkan karya baru.

#### b) Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah yang berupa perubahan sikap komunikasi setelah menerima pesan. Sikap merupakan proses belajar dengan tiga variabel penunjang seperti perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada aspek ini, penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak suatu pesan dakwah.<sup>35</sup>

#### c) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku pendengar dakwah, dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah mengetahui proses kognitif dan efektif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmat Natawijaya, bahwa tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan, sedangkan efektif yaitu hal yang dirasakan oleh individu melalui tanggapan dan pengamatan, dari itulah timbul keinginan oleh yang bersangkutan.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah seseorang tersebut mengerti dan memahami sesuatu. Apabila seseorang tersebut bersifat positif, maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan

---

<sup>35</sup>Ibid, 142.

apabila seseorang tersebut bersifat negatif, maka ia cenderung akan melakukan hal yang tidak baik.

## **2. Tradisi dan Budaya**

### ***a. Pengertian Tradisi dan Budaya***

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>36</sup> Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>37</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.<sup>38</sup>

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaankebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.<sup>39</sup> Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip,

---

<sup>36</sup> W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

<sup>37</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4

<sup>38</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459

<sup>39</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus, 1976), 11

karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.<sup>40</sup>

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>41</sup>

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata turath. Kata turath ini berasal dari huruf wa ra tha, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata irth, wirth, dan mirath. Semuanya merupakan bentuk mas}dar (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.<sup>42</sup>

Penggunaan kata turath tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata turath dalam bahasa Prancis disebut dengan heritage yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

---

<sup>40</sup>Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3

<sup>41</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608

<sup>42</sup>Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2

Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.<sup>43</sup>

Selain itu kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan.<sup>44</sup>

Adapun kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>45</sup> Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut M. Harris, budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpolo dan dilakukan berulang-ulang.<sup>46</sup>
- 2) Menurut R. Rosaldo bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara

---

<sup>43</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181-182.

<sup>44</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT Raja Gravido Persada, 2000), 24.

<sup>45</sup>Ibid, 24.

<sup>46</sup>Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, (Jakarta: Erlangga, 2012), 9

luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.<sup>47</sup>

- 3) Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.<sup>48</sup>

Dari penjelasan para pakar antropologi diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objekobjek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.<sup>49</sup>

#### ***b. Tujuan dan Fungsi Tradisi***

##### **1) Tujuan Tradisi**

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia

---

<sup>47</sup>Ibid, 10.

<sup>48</sup>Ibid.

<sup>49</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18

menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

## 2) Fungsi Tradisi

Tradisi berfungsi sebagai penyedia *pragmen* warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Adapun fungsi dari tradisi yaitu:

1. Dalam bahasa *klise* dinyatakan, bahwa tradisi adalah suatu kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut di masa kini serta didalam suatu benda yang diciptakan di masa lalu.
2. *Fragmen* warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti suatu tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam bertindak dan dapat digunakan untuk membangun masa depan dengan berdasarkan pengalaman masa lalu.
3. Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan suatu pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
4. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera dan ritual umum merupakan suatu contoh utama.
5. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi memberikan kesan

masa lalu yang lebih bahagia dengan menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berada dalam keadaan kritis.<sup>50</sup>

Jadi dari ke-lima fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal disuatu daerah.

### 3. Pesan Dakwah

Pesan dalam Islam adalah nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).<sup>51</sup>

Pesan dakwah islam menjelaskan tujuan islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip saling menghormati manusia, keadilan hukum diantara manusia, keadilan hukum dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, saling kenal antar sesama manusia, gotong royong dalam kebaikan taqwa, serta melarang bergotong royong dalam perbuatan dosa seperti mewujudkan diskriminasi.<sup>52</sup>

Pesan yang sering disebut dengan informasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan. Sedangkan pesan merupakan isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan. Pesan dapat dibedakan 4 (empat) diantara lain:<sup>53</sup>

1. Informatif yaitu pesan yang sifatnya memberikan sekedar informasi.
2. Eksplanatif yaitu pesan yang sifatnya memberikan penjelasan.
3. Edukatif yaitu pesan yang sifatnya mendidik.

---

<sup>50</sup>Rosmida, Kurnial Ilahi, dan Hasbullah, Tradisi *Menre' Bola Baru* (Studi Pada Masyarakat Bugis di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir), *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 17, No. 2, (Desember 2021), 94-95.

<sup>51</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 8.

<sup>52</sup>Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyyah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 29.

<sup>53</sup>Endang S. Sari, *Audience Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 25.

4. *Entertaining* yaitu pesan yang sifatnya memberikan hiburan secara bahasa.

### C. *Kerangka Pikir*

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup dimasa kini yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Modernisasi adalah sebagian perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra-modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern.

Tradisi *Mabbule Bola* merupakan tradisi yang memindahkan rumah beserta dengan tempat tinggalnya sekaligus. Tradisi ini sudah diterapkan sejak dahulu kala. Masyarakat bugis percaya bahwa rumah itu tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan menjadikan sesuatu yang sakral. Bagi mereka pindah rumah memiliki artian yang sesungguhnya yakni memindahkan rumah dengan benar-benar memindahkan rumah yang sebenarnya. Tradisi memindahkan rumah ini mereka sebut *Mabbule Bola*.

Biasanya tradisi *Mabbule Bola* dilakukan jika ada salah satu masyarakat yang ingin pindah dan menjual rumahnya tapi tidak dengan tanahnya. Rumah yang dipindahkan pun buka rumah sembarangan, yakni rumah adat panggung yang terbuat dari kayu ciri khas masyarakat Sulawesi.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara. Era digitalisasi merupakan ungkapan untuk menggambarkan kehidupan masa kini. Era ini menyentuh semua dimensi kehidupan termasuk dunia dakwah. Tidak ketinggalan beragam media (*washilah*) dan cara yang dilakukan para *da'i* dalam menyampaikan dakwah agar pesan yang disampaikan kepada *mad'u* berjalan efektif.

Namun dengan perkembangan zaman tersebut, hal-hal yang secara turun temurun dalam masyarakat kadang kurang diberdayakan bahkan terabaikan misalnya suatu kebudayaan atau bagian dari budaya yang sering dikenal dengan adat istiadat dalam hal ini tradisi *Mabbule Bola*.

Sedangkan untuk pengungkapan makna pesan dakwah, setiap pesan budaya ingin diketahui pesan dakwah sesuai pendapat Slamet Muhaemin Abda yang mengklasifikasikan bahwa secara umum kandungan pokok Al-qur'an meliputi: aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, dan dasar-dasar ilmu dan teknologi. Begitupun dengan M. Hafi Anshari yang hanya menyebutkan, bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah itu pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip, yakni: Aqidah, Syariat, dan Akhlak.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>54</sup> Penelitian ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang mendalam tentang makna pesan dakwah kultural yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Mabbule Bola* di desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam upaya untuk lebih jauh lagi memahami pelaksanaan tradisi *Mabbule Bola* di desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, peneliti menggunakan suatu pendekatan sehingga akan mampu memahami gejala yang ada yaitu pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya terhadap asal usul, aneka bentuk fisik, adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Pendekatan antropologi ini pula erat kaitannya dengan ilmu sosiologi, sebab ilmu sosiologi ini pengetahuan yang mengajarkan manusia sebagai makhluk sosial serta interaksinya dengan yang lain.

Pendekatan antropologi ini pula merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji kedudukan manusia dalam masyarakat serta dapat melihat budayanya.<sup>55</sup> Hal demikianlah merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu tradisi *Mabbule Bola*.

---

<sup>54</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014), 25.

<sup>55</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 9.

Pendekatan kualitatif yang dimaksud dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>56</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek penelitian peneliti yakni di desa Dapurang, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena sebagian masyarakatnya masih menjunjung tinggi tradisi dan kearifan lokal termasuk pesan dakwah dalam pelaksanaan tradisi *Mabbule Bola*.

### **C. Kehadiran Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>57</sup>

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan dialog sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat

---

<sup>56</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

<sup>57</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

berupa opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian hasil pengujian tertentu. Adapun 2 (dua) metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu melalui observasi dan wawancara.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada yaitu buku-buku pada perpustakaan kampus maupun luar kampus (swasta), jurnal, artikel, dan yang serupa sesuai kebutuhan penelitian.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Dalam penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif secara umum menggunakan observasi untuk mengenali peta kehidupan sosial yang tampak permukaan (sebagai fenomena sosial). Mengenal peta kehidupan tersebut amat penting karena fenomena sosial itulah yang perlu dipahami atau dijelaskan, ada makna apa yang tersembunyi dibalikny. Setelah berada di lapangan, peneliti hendaknya mengatur agar kerumitan perilaku pada latar penelitian dapat direkam melalui pengamatan.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dan penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>58</sup> Untuk melengkapi data sesuai dengan fakta lapangan dalam

---

<sup>58</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), 128.

menunjang kebutuhan isi dari proposal ini, maka peneliti melakukan wawancara langsung terhadap beberapa informan, yaitu:

- a. Tokoh Adat.
  - b. Tokoh Agama (Kyai, Ustad, Imam Masjid).
  - c. Tokoh Masyarakat.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen itu ada relevannya dengan objek penelitian.<sup>59</sup>

#### ***F. Teknik Analisi Data***

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>60</sup>

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

##### 2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

---

<sup>59</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Peerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984), 42.

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

membuang hal yang tidak perlu.<sup>61</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 3. Pengambilan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>62</sup> Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Agar data penelitian ini terjamin keabsahannya peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan.
2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian.
3. Triangulasi.
4. Diskusi dengan teman sejawat.
5. Analisis kasus negatif, dan
6. Member *chek*.

Pada pengujian keabsahan data, peneliti mengecek secara berulang, untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan peneliti. Misalnya data jumlah tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah yang dibuktikan dengan mereferensi dokumentasi sebagai objek penelitian, serta melampirkan surat

---

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Sugiyono, 345.

keterangan wawancara yang telah ditanda tangani oleh para informan sebagai bukti telah setuju untuk diwawancarai.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### **1. Sejarah Desa Dapurang**

###### a. Tahun 1998

Desa dapurang merupakan Desa pemekaran dari Desa Dapurang, namun menjadi Desa induk di Kecamatan Dapurang. Asal mula Desa ini diambil dari nama (Dapur) di mana di Desa Sarudu terdapat karang yang menyerupai dapur yang dianggap dapur merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan bagi masyarakat sebelumnya, yang juga dianggap sebagai sumber rezeki yang berlimpah dan tidak kekurangan satu apapun bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Tahun 1989 adalah awal terbentuknya desa ini dengan Pak Malese Abdullah Sebagai caretaker untuk memimpin Desa. Mayoritas penduduk di Desa berasal dari suku kaili, bugis, dan mandar yang pada umumnya menggunakan bahasa masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bekal selama dalam membuka lahan masyarakat hanya menggunakan modal masing-masing, beda Desa lain yang ada di Mamuju Utara yang merupakan daerah transmigrasi yang memang dapat bantuan dari pemerintah.

###### b. Tahun 1993

Pada tahun ini diadakan pemilihan kepala Desa Dapurang pertama oleh Malese Abdullah.

###### c. Tahun 1997

Diadakan pemilihan kepala Desa untuk periode berikutnya yang saat itu pemerintahan dijabat sementara (caretaker) oleh Bapak Drs. Hamsah Toba, dimana kondisi Desa Dapurang saat itu tidak normal disebabkan masing-masing masyarakat

memiliki pilihan pimpinan tersendiri (lawan politik) menjadikan Desa semakin kacau sampai terjadi pembakaran di kantor Desa, sampai dibentuknya komite pembangunan desa untuk membendung semua kondisi yang bisa memicu amarah masyarakat/lawan politik.

d. Tahun 1998

Diadakan pemilihan kepala Desa H. Dg. Ritangnga sebagai kepala Desa terpilih.

e. Tahun 2003

Merupakan tahun yang sangat meresahkan masyarakat di Dusun belawa rahmat, karena terjadi hujan berkepanjangan yang membuat beberapa Dusun banjir besar sehingga masyarakat kebanyakan mengungsi ke Desa tetangga.

f. Tahun 2009

Pelaksanaan pemilihan kepala Desa dilakukan setelah membentuk komite pembangunan Desa dan terpilih Nurham, SE yang saat itu menjabat sebagai sekdes dipilih masyarakat sebagai kepala Desa terpilih.

g. Tahun 2016

Pada tahun 2016, diadakan pemilihan kepala Desa serentak sekabupaten Mamuju Utara untuk periode 2016-2022. Di Desa Dapurang sendiri pada saat itu dijabat sementara (caretaker) oleh Bapak Imran, S.Sos selama ± 5 bulan. Pada tanggal 09 juni 2016 di lantik Bapak Ruslan sebagai kepala Desa terpilih.

h. Tahun 2022

Pada tahun ini, diadakan pemilihan kepala Desa serentak sekabupaten Mamuju Utara untuk periode 2022-2028. Di Dapurang sendiri pada saat itu Nasruddin mengalahkan petahan Ruslan, S.Sos pada pemilihan kepala Desa. Pada

tanggal 07 juli 2022 di lantik Bapak Nasruddin sebagai kepala Desa terpilih sampai sekarang.<sup>63</sup>

## 2. Data Monografi

Adapun jumlah penduduk Desa Dapurang sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Dapurang**

No	Data Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		LK	PR	LK + PR	
1	Tagari	286	283	569	<b>154</b>
2	Limua 1	196	189	385	<b>120</b>
3	Limua 2	357	337	694	<b>206</b>
4	Belawa Rahmat	96	89	185	<b>58</b>
5	Kampung Baru	494	488	982	<b>288</b>
6	Belawa Raya	178	174	352	<b>103</b>
7	Tawarodea	361	341	702	<b>203</b>
8	Tabalia	182	180	362	<b>92</b>
9	Jalan Baru	71	58	129	<b>33</b>
<b>jumlah</b>		<b>2.221</b>	<b>2.139</b>	<b>4.360</b>	<b>1.257</b>
10	Jumlah anak diatas usia sekolah				<b>987 Jiwa</b>
11	Jumlah penduduk dewasa				<b>1.981wa</b>

## 3. Letak Dan Luas Wilayah Desa Dapurang

Desa Dapurang adalah sebuah Desa yang terletak dipinggiran sungai dan mempunyai luas hamparan wilayah 85,08 Km terdiri dari 9 Dusun, yang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

---

<sup>63</sup>Nasruddin, Kepala Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 17 April 2024.

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Sarudu-Kumasari
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Sarasa
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sarasa-Teluk Makassar
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Benggaulu

#### 4. Kondisi Ekonomi

Luas wilayah menurut penggunaannya sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Luas Wilayah Menurut Penggunaannya**

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Tanah Pekarangan Pemukiman Rakyat	765
2	Tanah Perkebunan Kelapa Sawit	2.840
3	Tanah Perkebunan Jeruk Manis	10

4	Tanah Perkebunan Jeruk Nipis	20
5	Tanah Perkebunan Pala Wija	5
6	Tanah Perkebunan Kelapa Dalam	10
7	Tanah Tambak	6
8	Fasilitas Sosial	27
<b>Total</b>		<b>3.683</b>

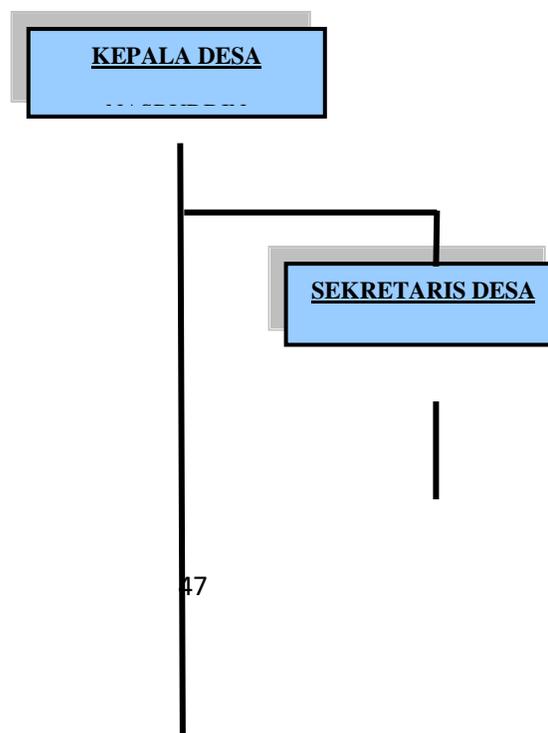
### 5. Struktur Organisasi Desa Dapurang

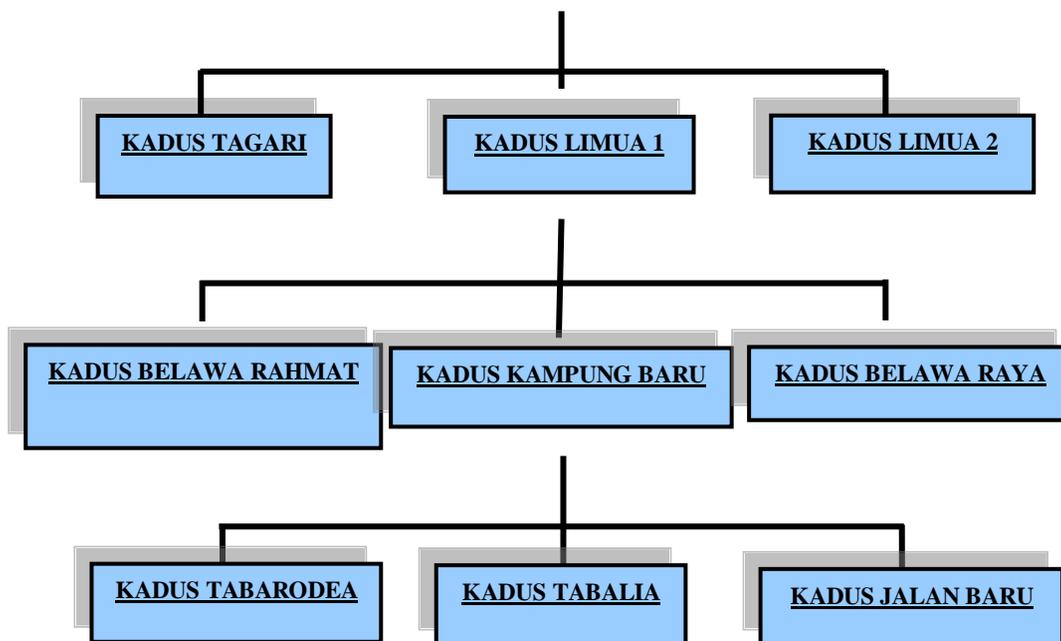
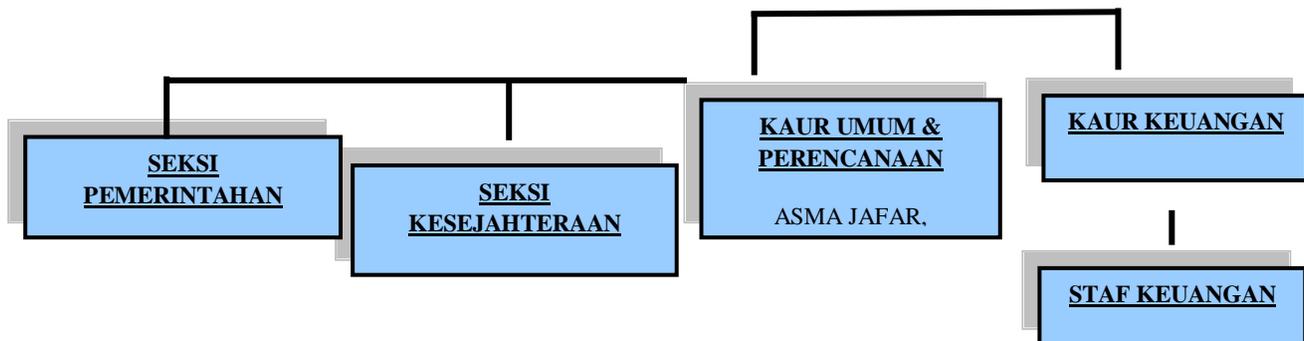
Struktur organisasi merupakan serangkaian dari fungsi-fungsi yang menunjukkan susunan jabatan yang tersusun rapi, yakni dari pimpinan atas sampai bawahan. Dan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada pimpinan melalui fungsi-fungsi tersebut.

Adapun struktur organisasi Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat sebagai berikut :

**Gambar 1.4**

#### **Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Dapurang**





Sumber Data Desa Dapurang, 2024.

## 6. Visi dan Misi Desa Dapurang

### a. Visi

“Mewujudkan Masyarakat Dapurang yang Sehat, Maju, Adil, Berbudaya dan Berahklakul Kharimah”.

#### **b. Misi**

Misi adalah suatu yang harus diembang atau dilaksanakan oleh sebuah desa/institusi sebagai penjabaran dari visi yang telah ditetapkan. Misi merupakan kerangka operasional dari visi, sehingga dapat dikatakan bahwa visi dicapai jika misi mudah dipahami.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun Misi sehingga mudah dipahami oleh semua pihak dan lebih bersifat operasional, yaitu:

- 1) Bersifat spesifik, tidak mengandung makna ganda sehingga mudah dipahami oleh pihak-pihak lain.
- 2) Mengandung makna yang memotifasi.
- 3) Masuk akal dan operasional.
- 4) Pernyataan misi hendaknya singkat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, maka berdasarkan hasil musyawarah diperoleh Misi Desa Dapurang sebagai penjabaran visi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa dapurang.
- b) Mewujudkan pemerintahan desa dapurang yang jujur dan berwibawa melalui pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- c) Mewujudkan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan warga desa dapurang dengan cara mendorong kepada masyarakat untuk usaha-usaha di bidang UKM dan mikro lainnya.
- d) Meningkatkan kehidupan desa dalam egi keagamaan, kebudayaan, dan pendidikan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Ahmad, Sekretaris Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 17 April 2024.

## **B. Proses Pelaksanaan Mabbule Bola**

### **1. Tradisi Mabbule Bola**

Mabbule bola terdiri dari dua kata yaitu “*mabbule*” dan “*bola*” yang dimana “*mabbule*” artinya memindahkan sedangkan “*Bola*” artinya rumah sehingga “*mabbule bola*” dalam bahasa Indonesia di kenal dengan memindahkan kerangka rumah panggung khas masyarakat suku bugis. Mabbule Bola adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Mabbule bola dalam tradisi suku adat Bugis merupakan suatu kegiatan memindahkan rumah dari satu tempat ke tempat yang lain. Biasanya tradisi mabbule bola ini dilakukan jika ada salah satu masyarakat yang ingin pindah dan menjual rumahnya tetapi tidak dengan tanahnya. Adapun rumah yang dipindahkan pun bukan rumah sembarangan, yakni rumah adat panggung yang terbuat dari kayu ciri khas masyarakat adat bugis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang bahwa:

“Tradisi memindahkan rumah di kalangan masyarakat Bugis, dikenal sebagai Marakka' Bola, melibatkan pengangkatan rumah utuh secara gotong royong. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga keutuhan rumah sebagai warisan budaya dan mempererat tali silaturahmi antarwarga. Pindahan biasanya dilakukan pada hari Jumat, dimulai dengan makan bersama untuk membangun kebersamaan sebelum proses pengangkatan.”<sup>65</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muh. Dahran Aditya sebagai Pemuda Desa Dapurang, bahwa:

“Tradisi memindahkan rumah khususnya dikalangan masyarakat Bugis, dikenal sebagai Marakka' Bola atau Mappalette. Dalam tradisi ini, warga secara gotong royong membantu memindahkan rumah kayu utuh ke lokasi baru. Prosesnya melibatkan pengikatan bambu pada tiang rumah untuk memudahkan pengangkatan oleh puluhan orang. Setelah rumah dipindahkan, biasanya

---

<sup>65</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

diadakan syukuran dan makan bersama sebagai bentuk terima kasih kepada para peserta. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan dan saling membantu dalam komunitas.”<sup>66</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Mabbule Bola atau yang biasa dikenal oleh masyarakat adat bugis dengan istilah “marakka bola” atau “mapalette bola” yang artinya tradisi memindahkan kerangka rumah. Masyarakat adat bugis beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi mabbule ini melibatkan banyak pihak sebab rumah yang dipindahkan merupakan bangunan rumah yang utuh yang sudah ada menuju ke lokasi baru. Bagi masyarakat Suku Bugis, rumah merupakan tanah ibu pertiwi sekaligus warisan yang harus dijaga. Meski terdengar tidak mungkin, nyatanya tradisi ini masih dilestarikan hingga sekarang. Tak seperti rumah pada umumnya, rumah masyarakat Suku Bugis terbuat dari kayu yang berbentuk panggung. Itulah sebabnya tradisi yang terdengar tidak mungkin ini menjadi mungkin bagi masyarakat sekitar.

Adapun rumah yang dimaksudkan adalah rumah adat yang terbuat dari bahan-bahan kayu ciri khas masyarakat Sulawesi yang dibentuk seperti rumah panggung. Kerangka rumah biasanya menggunakan tiang dan balok yang dirangkai tanpa menggunakan paku. Umumnya, bentuk bangunan persegi empat yang dibuat memanjang ke arah belakang. Tiang-tiang rumah, ada yang ditancapkan ke dalam tanah dan ada yang diletakkan di atas batu dengan kesimbangan.

Rumah panggung ini umumnya memiliki tiga tingkatan, yakni dunia atas (*botting langi*), dunia tengah (*ale-kawa*), serta dunia bawah (*awa bola*). Dunia atas berfungsi sebagai tempat menaruh padi hasil panen. Sementara itu, dunia tengah berisi ruangan layaknya rumah pada umumnya dan digunakan sebagai tempat beraktivitas sehari-hari. Dunia bawah awalnya difungsikan sebagai tempat menaruh hewan peliharaan, tetapi saat ini lebih sering digunakan sebagai tempat kendaraan.

---

<sup>66</sup>Muh Dahran Aditya, Pemuda Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 05 Juni 2024.

Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang Suku Bugis. Tradisi angkat rumah ini dilakukan karena menurut kepercayaan Suku Bugis rumah adalah tanah leluhur mereka, sehingga harus tetap dijaga keutuhannya secara turun menurun. Itulah sebabnya rumah benar-benar dipindahkan seluruhnya bersama perabotan didalamnya.

Adapun tujuan dari tradisi ini umumnya oleh masyarakat bugis beranggapan bahwa agar rumah yang baru saja dipindahkan terhindar dari bencana dan malapetaka. Selain itu juga sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi yang menjadi warisan turun temurun dan menjaga warisan budaya adat bugis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang bahwa:

“Tujuan dari tradisi memindahkan rumah di kalangan masyarakat Bugis, yang dikenal sebagai Marakka Bola, adalah untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini melibatkan gotong royong dalam memindahkan rumah panggung secara utuh, yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya. Selain itu, pemindahan rumah juga dianggap sebagai cara untuk mempertahankan warisan budaya dan keutuhan rumah sebagai simbol tanah ibu pertiwi. Tradisi ini dilakukan pada hari Jumat, yang dianggap sebagai hari baik, dan dipimpin oleh ketua ada.”<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa bagi masyarakat bugis tradisi mabbule bola ini memiliki tujuan untuk menjaga hubungan kebersamaan serta bentuk solidaritas antar warga. Selain itu sebagai warisan trurun temurun yang sudah ada sejak dahulu maka bagi masyarakat bugis desa dapurang patutnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Sulaiman sebagai Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

---

<sup>67</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

“Tradisi memindahkan rumah dikalangan masyarakat Bugis, khususnya melalui ritual Mabbule Bola, memiliki beberapa tujuan penting: Gotong Royong: Mendorong solidaritas dan kerjasama antarwarga, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Pelestarian Budaya: Menjaga dan melestarikan warisan budaya Bugis, yang mencerminkan identitas dan tradisi lokal. Spiritualitas: Mengandung elemen spiritual, di mana imam masjid berperan dalam memimpin doa dan mengumumkan kegiatan, mengaitkan tradisi dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual masyarakat.”<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola ini memiliki beberapa tujuan penting diantaranya gotong royong sebagai upaya untuk menjaga tingkat kesolidaritas masyarakat dan hubungan kerjasama masyarakat bugis didesa dapurang. Pelestarian budaya sebagai upaya untuk selalu mejaga dan melestarikan warisan budaya leluhur adat bugis sebagai tradisi budaya lokal. Dan spiritualitas yang mana sebelum tradisi ini dilakukan bahwa imam masjid akan mengawalinya dengan membacakan do'a-do'a agar terhindar dai bencana dan marabahaya.

## **2. Syarat dan Bahan Atau Alat Yang Digunakan**

Dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola oleh masyarakat bugis desa dapurang sebelumnya ada beberapa bahan-bahan yang perlu dipersiapkan untuk meringkan pelaksanaan pemindahan rumah. Adpaun bahan-bahan yang dignakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang, bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi memindahkan rumah dikalangan masyarakat Bugis, ada beberapa bahan yang digunakan adalah: Rumah Kayu: Rumah yang akan dipindahkan biasanya terbuat dari kayu, karena lebih mudah diangkat dibandingkan bangunan dari semen. Bambu dan Roda: Bambu digunakan untuk mengikat tiang rumah, sedangkan roda dipasang jika pemindahan dilakukan dengan cara didorong. Makanan: Sebelum proses pemindahan, diadakan acara

---

<sup>68</sup>Ustadz Sulaiman, Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 24 April 2024.

makan bersama untuk mempererat silaturahmi dan memberikan energi kepada para peserta.”<sup>69</sup>

Selain itu menurut Ibu Husna sebagai Tokoh Masyarakat Desa Dapurang memaparkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi *Mabulle Bola* itu dibutuhkan beberapa peralatan atau alat bantu supaya mudah untuk memindahkan rumah seperti bambu, kayu, tali dan alat bantu lain. Selain itu juga dibutuhkan tenaga manusia sekaligus memilih seorang kordinator untuk jadi komando dalam pelaksanaan pemindahan rumah. Sebelum melakukan ritual pemindahan itu awalnya akan diadakan ritual adat sesuai tradisi adat bugis”<sup>70</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa syarat atau bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola adalah sebagai berikut:

- a) Ritual Adat: Sebelum memulai proses *Mabbule Bola*, seringkali dilakukan ritual adat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran selama proses pemindahan rumah.
- b) Koordinator atau Pimimpin: Seseorang yang mengatur dan memberikan komando kepada para peserta selama proses pemindahan. Pemimpin ini bertugas memastikan keselamatan dan kelancaran proses *Mabbule Bola*.
- c) Menyediakan Makanan: Sebelum proses pemindahan, diadakan acara makan bersama untuk mempererat silaturahmi dan memberikan energi kepada para peserta.
- d) Bambu, Kayu dan Roda: untuk menopang rumah selama proses pemindahan. Bambu dan kayu digunakan sebagai tumpuan yang diletakkan di bawah rumah, sehingga rumah bisa diangkat dan dibawa oleh banyak orang secara bersamaan. Sedangkan roda dipasang jika pemindahan dilakukan dengan cara didorong.

---

<sup>69</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

<sup>70</sup>Husna, Tokoh Masyarakat desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 21 April 2024.

- e) Tali: Digunakan untuk mengikat dan mengamankan struktur rumah pada bambu atau kayu agar rumah tidak goyah atau jatuh selama proses pemindahan.
- f) Tenaga Manusia: Diperlukan banyak orang untuk mengangkat dan memindahkan rumah. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam tradisi ini, dan biasanya diikuti oleh puluhan bahkan ratusan orang.
- g) Peralatan Pendukung: Alat-alat seperti parang, palu, gergaji serta pengungkit dan pengganjal juga dapat digunakan untuk membantu mengangkat dan menahan rumah selama proses pemindahan.

### **3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tradisi *Mabbule Bola***

Rumah panggung pada masyarakat adat Bugis memiliki kekhasan dan konstruksi yang telah dirancang khusus. Kerangka rumah terdiri dari tiang dan balok yang dirangkai tanpa menggunakan paku. Tiang-tiang penyanggah rumah biasanya dibuat dari kayu pilihan yang kuat. Tiang-tiang rumah ini ada yang dipancang ke dalam tanah, sementara yang lainnya hanya diletakkan di atas batu dengan perhitungan keseimbangan yang akurat.

Tentu saja ketahanan rumah sangat tergantung dari jenis material terutama kayu yang digunakan untuk membangunnya, serta kecakapan tukang merangkai material tersebut menjadi rumah panggung yang utuh. Banyak dari rumah-rumah ini tetap berdiri kokoh selama puluhan tahun, bahkan sampai penghuninya beranak-cucu di rumah tersebut. Jika sang pemilik rumah ingin pindah ke tempat lain yang tidak begitu jauh, biasanya rumah itu cukup diangkat oleh masyarakat secara bergotong royong. Tetapi rumah yang dipindahkan dengan diangkat juga bisa karena alasan rumah itu telah dijual tidak dengan tanahnya. Inilah salah satu keistimewaan lain rumah panggung, dengan cara diangkat, pekerjaan memindahkan rumah bisa

berlangsung lebih cepat, lebih murah, dengan kemungkinan risiko kerusakan akibat membongkar yang lebih sedikit.

Proses mabbule bola tidak serta merta dilakukan begitu saja. Sebelum rumah tersebut dipindahkan, barang-barang yang ada di dalam rumah tersebut harus dikeluarkan dari dalam rumah untuk menghindari kerusakan. Kemudian tiang-tiang yang ada di bawah rumah panggung tersebut dipasang bambu yang berguna untuk mengangkat rumah.

Proses mabbule bola dilakukan diawali dengan proses perencanaan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tradisi mabbule bola sebagai berikut:

Awalnya pemilik rumah sudah merencanakan memindahkan rumahnya kemudian bermusyawarah dengan keluarga dan perangkat pemerintah untuk menentukan waktunya. Kemudian diumumkan kepada masyarakat, setelah itu mempersiapkan alat-alat yang ingin digunakan seperti bambu sebagai penopang rumah yang ingin diangkat. Selain bambu ada beberapa peralatan lainnya yaitu kayu dan tali. Kemudian pada hari yang ditentukan biasanya pada hari jumat pemilik rumah bersiap dengan mengeluarkan semua barang-barang yang ada di dalam rumah seperti lemari, televisi, ranjang dan barang-barang lainnya.

Berikut penjelasan Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang, bahwa:

“Penentuan hari: biasanya dilakukan oleh pemilik rumah. Persiapan Doa: Dimulai dengan pembacaan doa untuk kelancaran proses pemindahan. Pengumuman: Ketua adat mengumumkan kegiatan ini, biasanya melalui masjid, untuk mengundang warga membantu. Pengikatan Bambu: Bambu diikat ditiang rumah untuk memudahkan pengangkatan. Pengangkatan: Warga secara gotong royong mengangkat rumah utuh ke lokasi baru, menggunakan teknik dorong atau

angkat. Acara Syukuran: Setelah pemindahan, diadakan makan bersama sebagai bentuk terima kasih dan mempererat silaturahmi.”<sup>71</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa proses terjadinya tradisi mabbule bola dimulai dari perencanaan yang kemudian dimusyawarahkan bersama keluarga. Setelah waktu dan tepat ditentukan, pemilik rumah kemudian menyiapkan alat yang akan digunakan dalam proses mabbule bola seperti bambu, kayu, tali serta perlengkapan yang di butuhkan seperti parang, gergaji, dan palu.

Proses mengangkat rumah diawali dengan menyiapkan batang-batang bambu yang dipotong sesuai ukuran panjang dan lebar rumah. Bambu-bambu ini lalu diikatkan ke tiang-tiang rumah untuk membantu menahan struktur rumah dari goncangan, sekaligus akan menjadi sandaran bahu ketika rumah diangkat. Lalu sang pemberi komando memberi aba-aba melalui pengeras suara agar semua bersiap mengangkat rumah berukuran sekitar 10 x 14 meter itu.

Sebelum melakukan pengangkatan rumah, prosesi ini biasanya akan diawali dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh ketua adat atau imam masjid. Doa tersebut dilakukan dengan harapan agar semua prosesi pemindahan rumah tersebut bisa berjalan dengan lancar. Pengangkatan rumah tersebut dilakukan oleh masyarakat dan dikomandoi oleh ketua adat atau kepala kampung. Kepala adat tersebutlah yang akan memberikan aba-aba kapan harus mengangkat, berjalan, kecepatan langkah dan sebagainya. Semua yang ikut dalam proses pemindahan rumah adalah kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan bertugas untuk memasak makanan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Sulaiman selaku Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

“Persiapan: Sebelum pemindahan, barang-barang pecah belah dikeluarkan untuk menghindari kerusakan. Perabot berat diikat agar tidak bergerak. Doa dan

---

<sup>71</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

Pengarahan: Dipimpin oleh ketua adat, doa dipanjatkan untuk kelancaran proses. Ketua adat juga mengatur irama langkah pengangkat rumah. Pengangkatan: Jika jarak jauh, rumah diangkat secara gotong royong. Jika dekat, rumah didorong setelah dipasang ban atau roda. Penyajian Makanan: Selama proses, makanan khas disiapkan untuk memberi energi kepada para pengangkat. Upacara Maccera Bola: Setelah setahun di lokasi baru, pemilik rumah melakukan ritual untuk menolak bala dengan menyapukan darah ayam pada tiang rumah.”<sup>72</sup>

Setelah waktu telah ditetapkan, maka tokoh masyarakat mengumumkan kepada masyarakat sekitar yang biasa dilakukan di masjid atau pengumuman di balai desa bahwa akan dilaksanakan acara mabbule bola pada hari Jumat. Dipilihnya hari Jumat karena pada hari itu kaum laki-laki biasanya berkumpul untuk melakukan shalat Jumat sehingga tinggal diarahkan menuju tempat acara. Kemudian setelah melakukan shalat Jumat, masyarakat kemudian menuju ke tempat acara mempersiapkan rumah yang akan diangkat dengan memasang bambu di bagian bawah rumah, sebagian lagi mengeluarkan perabotan yang ada di dalam rumah.

Sementara itu pihak perempuan bertugas mempersiapkan bahan makanan yang akan dihidangkan nantinya, makanan yang dihidangkan berupa kue-kue tradisional seperti bandang, baronggo, dan suwella. Setelah semuanya siap masyarakat khususnya para laki-laki kemudian bersiap dibawah rumah dengan dikomandoi oleh seorang tokoh masyarakat, dengan aba-aba kemudian tokoh masyarakat memerintahkan untuk mulai mengangkat rumah, sambil mengangkat rumah biasanya masyarakat berteriak untuk menambah semangat para laki-laki yang sedang mengangkat rumah. Rumah diangkat sedikit demi sedikit sampai di tempat yang sudah di tentukan sebelumnya. Setelah rumah yang diangkat telah selesai, maka para pengangkat rumah akan kembali ke tempat awal untuk menikmati makanan yang telah disediakan oleh para perempuan selanjutnya pihak pemilik rumah akan mengadakan acara syukuran atau Barzanji yang bagi masyarakat Desa Dapurang sebagai bentuk rasa syukur.

---

<sup>72</sup>Ustadz Sulaiman, Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 24 April 2024.

Setelah setahun menempati lokasi baru, mereka akan melakukan upacara Maccera Bola untuk menolak bala dengan cara menyapukan darah ayam pada tiang-tiang rumah. Moccera bola merupakan suatu wujud permohonan yang disebut dengan sennu-sennungen. Bagi masyarakat bugis Desa Dapurang bahwa maccera bola ini dilakukan untuk keselamatan pemilik rumah agar dihindarkan dari nasib buruk dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

#### **4. Makna Filosofis**

Dalam tradisi mabbule bola terdapat beberapa istilah-istilah yang memiliki makna filosofisnya diantaranya sebagai berikut:

##### ***a) Darah Ayam***

Salah satu pertanda bahwa prosesi mabbule bola telah dilakukan di suatu rumah yaitu dengan adanya tanda darah yang disapukan pada setiap tiang-tiang rumah, hal tersebut sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang telah melakukan acara mabbule bola pada rumah tersebut. Dalam adat Bugis khususnya di Desa Dapurang, menyapukan darah ayam menjadi bagian tradisi yang menyimpan suatu keyakinan tersendiri. Namun secara umum hal tersebut bukanlah menjadi alasan utama, dikarenakan salah satu simbol yang memberikan informasi telah dilaksanakannya suatu tradisi atau budaya.

Bagi masyarakat bugis di Desa Dapurang bahwa darah ayam yang di sapukan pada tiang-tiang rumah merupakan bagian dari tradisi yang telah di wariskan oleh orang-orang terdahulu, yang bermakna sebagai bentuk harapan keselamatan keluarga dan sebagai bentuk simbol bahwa tradisi mabbule bola telah dilaksanakan pada rumah tersebut.

Secara umum bahwa menyapukan darah ayam pada tiang-tiang rumah pada adat Bugis menjadi hal yang lumrah dan telah dilaksanakan sejak lama, seluruh

tradisi tersebut memiliki makna yang sama yaitu harapan kesehatan dan keselamatan keluarga.

***b) Sokko***

Sokko merupakan nasi ketan yang dibuat secara khusus untuk disajikan sebagai bahan pelengkap dan ini melambangkan tanah yang artinya masyarakat meminta perlindungan kepada tanah dengan upaya agar supaya hasil panen berlimpah dan terhindar dari gangguan apapun. Sokko ini memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt. serta keselamatan kedepan untuk mencari nafkah agar diberikan rezeki kepada Allah Swt.

Maka dari itu makna yang tertuang dari adanya sokko sebagai makanan yang dihidangkan dalam tradisi mabbule bola di Desa Dapurang yaitu sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap rumah tersebut. Sokko telah menjadi simbol suku bugis yang sangat penting untuk disajikan disetiap perhelatan acara-acara tradisional.

***c) Pisang***

Dalam tradisi mabbule bola di Desa Dapurang, msyarakat menyediakan buah pisang sebagai salah satu komponene syarat makanan dalam tradisi ini, dimana hal tersebut memberikan makna yang luas bahwa dengan adanya pisang memberikan keistimewaan terkait dengan kesakralan setiap kegiatan. Hal ini memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah SWT.

Maka dari itu makna buah pisang merupakan sebagai bentuk permohonan do'a kepada Allah SWT untuk limpahan rejeki yang halal baik itu berasal dari lahan sawah maupun dari pekerjaan sumber rejeki lainnya. Kesimpulan makna buah pisang dalam tradisi mabbule bola yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk do'a untuk keberkahan rejeki.

***d) Barazanji***

Barazanji adalah bentuk puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Barazanji sudah menjadi sebuah budaya karena pada suku bugis khususnya masyarakat Desa Dapurang setiap menyelenggarakan sebuah tradisi, upacara ataupun pesta, barazanji selalu dihadirkan sebagai salah satu rangkaian upacara.

Adapun sang empunya hajat atau pemilik rumah selalu dengan maddupa (mengundang) imam dan menyatakan hajatnya. Selanjutnya Sang Imam akan menyampaikan kepada tuan rumah untuk hadir dan menyertai pembacaan barazanji. Dimasa lalu ketika mengundang menggunakan daun sirih. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, maka sekarang ini biasanya menggunakan rokok. Saat menyatakan hajat, maka pihak mengundang akan menyodorkan rokok dengan dialasi piring dan ditutupi dengan kain selebar sapu tangan. Selain itu, barazanji selalu mejadi bagian acara yang penting untuk dilakukan. Barazanji mengandung sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dibacakan sebagai upaya untuk memaknai sebagai bagian ajaran islam. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

***e) Suwella***

Kue tradisional dari tepung beras ketan, dicampur dengan air lalu dibentuk bulat panjang kemudian digoreng, setelah itu di siram caramel gula merah. Kue ini bermakna rezeki pemilik rumah selalu bertambah.

***f) Maccera Bola***

Maccera bola merupakan salah satu tahap rangkaian ritual di dalam menre'bola baru. Pelaksanaan maccera bola ini biasanya dilakukan setelah rumah berumur satu tahun tapi adapula yang melangsungkan ritual ini pada saat awal-awal mendirikan rumah, maccera bola artinya mengusapkan darah ayam kepada bagian tiang rumah.

Maccera bola merupakan produk budaya hindu-budha yang sudah ada sejak dulu (sebelumnya masuknya islam) dan sudah melekat dan mengakar sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan pada tradisi mabbule bola sampai saat ini. Disini ada sedikit perbedaan pendapat mengenai pandangan islam terhadap darah, jika mengacu pada syariat Islam seharusnya dihilangkan atau diganti dengan mengusapkan minyak wangi.

### ***C. Nilai atau Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mabbule Bola***

Berbicara tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *mabbule bola*, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist. Pengungkapan nilai-nilai terdapat dalam naskah *mabbule bola* akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam. Adapun nilai yang dimaksud ialah kadar isi memiliki sifat-sifat atau ha-hal yang penting dan berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syariat Islam.

Adapun nilai atau pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi mabbule bola sebagai berikut:

#### **1. Nilai Sosial**

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak di dalam diri manusia yang ada kaitannya dengan baik dan buruknya tindakan dalam bermasyarakat. Nilai yang baik harus menjadi simbol dalam kehidupan yang mana bisa mendorong kecerdasan. Sedangkan, nilai buruk akan memberikan hal yang tidak diinginkan dan menyenangkan dalam kehidupan. Tanpa sebuah nilai hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi kehidupan manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya demi eksistensi dari sebuah hal. Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi mabbule bola, maka diperlukan nilai-nilai untuk menjaga keberadaannya.

Berlangsungnya tradisi mabbule bola, tidak terlepas dari kontribusi masyarakat setempat. Jika dicermati, dari segi pelaksanaannya sejak awal sampai akhir dapat dilihat seperti apa kontribusi masyarakat setempat selaku makhluk sosial. Mulai dari mempersiapkan tenaga, bambu, kayu, tali, sokko', pisang, ayam, kue, dan lain sebagainya. Adanya kontribusi masyarakat yang baik dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi tersebut dapat melahirkan interaksi sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila hubungan antara masyarakat itu terjalin baik.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam melancarkan berlangsungnya sebuah tradisi merupakan seluruh konsep kegiatan yang tidak terlepas dari kontribusi manusia lainnya dan tentunya manusia tidak berdiri sendiri sebagai sebuah individu. Sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Husna selaku tokoh masyarakat yang telah melaksanakan tradisi tersebut, mengungkapkan:

“Kami disini bukan seorang diri jadi apabila kita ingin melaksanakan tradisi kita sudah mewajibkan diri kita untuk mengundang kerabat terdekat terutama tetangga-tetangga karena kita percaya bahwa kita sangat membutuhkan bantuan dari mereka semua dalam melancarkan berlangsungnya tradisi ini. Jika kita ingin melakukannya seorang diri maka tradisi ini tidak akan berlangsung sesuai yang direncanakan karena mana mungkin kita bisa menyelesaikan semuanya tanpa bantuan dari mereka.”<sup>73</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ustadz Sulaiman Sebagai Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

“Pelaksanaan tradisi semacam itu, sebenarnya sangat baik, apalagi jika ingin dilihat dari sisi nilai sosialnya. Di sini menurut penglihatan saya, nilai-nilai atau pesan-pesan yang lahir dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola khususnya nilai sosialnya itu seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong, komunikatif. Menurut saya nilai-nilai seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat karena dengan ini masyarakat juga bisa menjaga silaturahmi.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Husna, Tokoh Masyarakat desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 21 April 2024.

<sup>74</sup>Ustadz Sulaiman, Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 24 April 2024.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas bahwa banyak nilai-nilai yang lahir dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola tersebut khususnya nilai sosial. Dengan lahirnya nilai-nilai sosial seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif dapat membuat kehidupan bermasyarakat lebih damai dan tentram.

Melalui ciri-ciri atau karakteristik nilai yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai atau pesan-pesan yang lahir dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola tersebut khususnya nilai sosial, yaitu:

*a) Nilai Silaturahmi*

Silaturahmi merupakan sebuah nilai yang sangat penting dijaga dalam bermasyarakat. Disini sangat jelas dilihat nilai silaturahmi yang dipegang erat oleh masyarakat setempat sangat dijaga dengan baik. Dalam pelaksanaan tradisi ini kita dapat melihat kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam meramaikan dan membantu berlangsungnya tradisi tersebut. Hal demikian merupakan suatu tindakan yang dapat menjaga silaturahmi antara mereka. Silaturahmi ini dapat mempererat tali persaudaraan mereka dalam melangsungkan hidup sosialnya. Hal ini juga dapat bermanfaat bagi mereka karena dengan terjalinnya silaturahmi yang baik maka hubungan tolong-menolong antara mereka akan terjalin baik pula.

Pesan atau nilai sosial dalam hal silaturahmi di masyarakat bugis Desa Dapurang khususnya silaturahmi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola, jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan silaturahmi dan memperingati untuk tidak memutuskan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' (4):1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Dalam Islam, tidak semua silaturahmi dianjurkan. Silaturahmi yang dianjurkan adalah silaturahmi dalam hal positif, bukan dalam hal negatif. Silaturahmi dalam hal positif seperti silaturahmi atau berkumpulnya kerabat atau lainnya untuk tujuan mempererat persaudaraan agar tidak terjadi kerenggangan hubungan antara saudara, keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat. Silaturahmi dalam hal negatif yang tidak dianjurkan adalah silaturahmi dalam hal berkumpul dengan tujuan reuni yang bercampur baur antara kaum adam dan hawa.

Silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dapurang, yang mana keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam acara atau pelaksanaan tradisi mabbule bola dengan tujuan untuk menyambung hubungan atau mempererat hubungan kekeluargaan serta dengan tujuan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang perlu dilaksanakan merupakan silaturahmi yang tujuannya positif karena dilandasi dengan niat untuk memperbaiki hubungan kekeluargaan atau menjaga hubungan kekeluargaan.

Berkumpulnya keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola merupakan suatu bentuk jalinan silaturahmi yang cukup baik, sebab tidak hanya keluarga yang saling menyambung hubungan baik. Namun, tetangga dan orang-orang terdekat lainnya pun bisa menjalin hubungan dengan yang lainnya. Dari hubungan inilah bisa membuat hubungan sosial dari masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi.

*b) Nilai Gotong-royong dan Tolong-menolong*

Gotong-royong merupakan sebuah nilai yang sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi mabbule bola tentu sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara satu individu dengan individu lainnya dalam menyelesaikan semua perlengkapan tradisi tersebut dan menyelesaikan tahapan-tahapan sehingga pelaksanaan tradisi tersebut terselesaikan. Disini dapat kita lihat dalam menyelesaikan semua tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi mabbule bola terbangun kerja sama yang baik antar individu dengan individu lainnya.

Tolong-menolong merupakan nilai sosial yang lahir dalam pelaksanaan tradisi ini. Gotong-royong merupakan suatu nilai sosial yang tidak bisa dipisahkan dari nilai sosial tolong-menolong. Tolong-menolong lebih di identikkan dengan individu dan gotong-royong lebih di indentikkan dengan kelompok.

Tolong-menolong dalam tradisi ini bukan saja dalam hal fisik namun tolong menolong disini dapat dilihat juga dalam hal bantuan oleh kerabat, tetangga ataupun orang terdekat dari pemilik rumah yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Bantuan yang diberikan oleh mereka dapat berupa barang-barang yang bisa digunakan dalam melaksanakan tradisi mabbule bola. Gotong-royong disini tidak bisa dipisahkan dari adanya komunikasi yang baik antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial dalam hal gotong-royong dan tolong-menolong di masyarakat bugis Desa Dapurang khususnya gotong-royong dan tolong-menolong dalam menyelesaikan perlengkapan pelaksanaan tradisi mabbule bola, jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan gotong-royong dan tolong-menolong. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Maidah (4):2, yaitu:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dalam Islam tidak semua gotong-royong dan tolong-menolong dianjurkan. Gotong-royong dan tolong-menolong dibolehkan dalam Islam dalam hal kebaikan dan takwa saja. Diluar dari kebaikan dan takwa, gotong-royong dan tolong-menolong dalam Islam tidak dibolehkan. Seperti gotong-royong dan saling tolong menolong masyarakat bugis Desa Dapurang dalam menyelesaikan perlengkapan pelaksanaan tradisi mabbule bola.

Gotong-royong dan tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat bugis Desa Dapurang dalam menyelesaikan pelaksanaan tradisi mabbule bola merupakan hal yang dianjurkan oleh Islam. Sebab, gotong-royong dan tolong-menolong yang mereka lakukan merupakan hal yang tujuannya untuk memudahkan pekerjaan orang lain. Memudahkan pekerjaan orang lain merupakan hal yang sangat baik dilakukan oleh seseorang karena memudahkan pekerjaan orang lain berarti kita memiliki manfaat bagi orang lain. Sebaik-baiknya orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain

### *c) Nilai Komunikatif*

Komunikatif merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam berlangsungnya tradisi tersebut karena tanpa adanya komunikasi yang baik diantara suatu kelompok maka akan mustahil hal tersebut dapat terlaksana dengan baik. Adanya komunikasi yang baik disini akan mempermudah penyelesaian tradisi mabbule bola ini dengan baik.

Nilai silaturahmi, nilai gotong-royong dan nilai tolong-menolong semua berlandaskan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan membuat semuanya lebih baik. Apabila komunikasi yang terjalin sesama masyarakat tersebut tidak

terjalin baik, maka akan sulit masyarakat tersebut untuk saling bersilaturahmi, sulit untuk saling bergotong-royong, dan bahkan akan sulit untuk melakukan kerja sama menyelesaikan segala sesuatu dengan baik.

Nilai sosial dalam hal komunikatif di masyarakat bugis Desa Dapurang khususnya komunikasi yang terjalin antar kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola, jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan komunikatif. Komunikatif atau komunikasi yang dianjurkan dalam Islam adalah komunikatif yang sesuai dengan syariat Islam yaitu

- 1) Qaulan Sadidan (Q.S An-Nisa' ayat 9 dan Q.S Al-Ahzab ayat 70).
- 2) Qaulan Baliqhan (Q.S An-Nisa' ayat 63).
- 3) Qaulan Ma'rufan (Q.S Al-Baqarah ayat 235, Q.S An-Nisa' ayat 5 dan 8, dan Q.S Al-Ahzab ayat 32).
- 4) Qaulan Kariman (Q.S Al-Isra' ayat 23).
- 5) Qaulan Layyinan (Q.S Thaha ayat 44).
- 6) Qaulan Maysuran (Q.S Al-Isra' ayat 28).

Komunikasi yang ber-etika dalam Islam merupakan komunikasi yang dianjurkan karena termasuk dalam komunikasi yang sesuai dengan syariat Islam. Komunikasi merupakan dasar dari berlangsungnya kehidupan sosial. Komunikasi yang baik dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola merupakan faktor utama yang mendukung berlangsungnya pelaksanaan tradisi mabbule bola berjalan dengan baik. Tanpa adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara kerabat, tetangga, orang-orang terdekat, maka tidak akan bisa terlaksanakan dengan baik proses pelaksanaan tradisi mabbule bola.

## **2. Nilai Perubahan**

Dalam kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih bersifat tradisional, tentunya masih kental akan kebudayaan dan adat

istiadatnya. Salah satu kegiatan yang melekat pada masyarakat tradisional yaitu tradisi mabbule bola. Secara turun temurun tradisi mabbule bola menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan khususnya di Desa Dapurang.

Dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola ini memiliki pesan atau nilai yang dimaksudkan dengan nilai perubahan yakni biasanya, pemilik rumah memindahkan rumah tersebut ke lokasi baru yang dianggap lebih baik dan cocok, pemilik rumah memindahkan rumah tersebut dengan alasan rumahnya telah terjual atau tanahnya telah terjual atau ada keluarga yang ingin membangun rumah di tempat tersebut. Selain itu juga sang pemilik rumah ingin pindah ketempat lain yang tidak begitu jauh, ingin megubah orientasi rumah, atau sekedar hanya menggeser rumahnya sedikit dari posisi awal.

### **3. Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Keluarga**

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap rumah memiliki sistem nilai yang berlaku. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu rumah dengan rumah yang lain. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga Sakina, Mawadah, Warahmah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Sulaiman sebagai Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

“Salah satu pesan yang dapat ditemukan dalam tradisi mabbule ini yaitu Pembinaan Keluarga artinya Rumah sebagai tempat tinggal diharapkan dapat menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya lingkungan keluarga yang harmonis.”

Nabi Muhammad SAW. Bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thawus dari Ibnu Abbas R.A.

Terjemahnya:

“Pernikahan merupakan kata yang sakral dalam kehidupan. Takala mendengarnya akan terbayang suatu kondisi rumah tangga keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Pernikahan yang berintikan ibadah, tentu diharapkan tidak hanya berlaku dalam hitungan hari atau bulan, tetapi berlangsung tahunan hingga maut menjemput. Namun, dalam perjalanan yang dilaluinya penuh dengan masalah yang harus dihadapi bersama. Mulai dari persoalan intern hingga ekstern. Bila semua itu bisa dihadapi, kesetian akan melekat, hidup di rumah serta bermasyarakat terus berjalan dengan baik.”

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis setidaknya harus mempunyai prinsip-prinsip Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah. Berikut penjelasannya:

Sakinah merupakan pondasi dari bangunan rumah tangga yang sangat penting. Tanpanya, tiada mawaddah dan warahmah. Kata sakinah berasal dari bahasa Arab, yang mengandung makna tenang, tentram, damai, terhormat, aman, nyaman, merasa dilindungi, Penuh kasih sayang dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, kebahagiaan juga keberkahan.

Mawaddah itu berupa kasih sayang, dan juga berasal dari bahasa Arab. Mawaddah adalah jenis cinta membara, perasaan cinta dan kasih sayang yang menggebu pada pasangan jenisnya. Mawaddah adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul karena adanya sebab-sebab yang bercorak fisik, seperti kecantikan, ketampanan dan sebagainya. Dan setiap makhluk Allah kiranya di berikan sifat kasih sayang ini.

Warahmah berasal dari bahasa Arab, yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih juga rezeki. Rahmah merupakan jenis cinta dan kasih

sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, melindungi yang di cintai tanpa pamrih.

Biasanya rahmah muncul pada pasangan yang sudah lama berkeluarga, dimana tautan hati dan perasaan sudah sangat kuat, saling membutuhkan, saling memberi, saling menerima dan saling memahami. Makna sakinah mawaddah dan warahmah adalah rasa ketentraman diri dalam bathin yang tak bisa di ukur dengan takaran-takaran duniawi. Ketentraman bathin bersifat abstrak, namun bisa menggerakkan secara konkrit bagi setiap pasangan menuju tahta rumah tangga yang abadi dan di sirami rahmat Tuhan.

Keluarga sakinah memiliki suasana yang damai, tenang, tentram, nyaman, penuh cinta kasih dan sayang. Keluarga yang saling menerima, memahami serta di liputi oleh suasana jiwa penuh kesyukuran, terjauhkan dari penyelewengan dan kerusakan. Semoga Allah Subhanahu Wata 'Alla menjadikan rumah tangga kita yang selalu di liputi sakinah, mawaddah dan wa rahmah.

Jika kita gabungkan arti Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah. berarti keluarga yang selalu diberikan kedamaian, ketentraman, selalu penuh cinta dan kasi sayang. Ketiga istilah itu menggambarkan batin manusia yang sangat luhur, terbentuk dari suasana hati yang penuh keikhlasan dan kerelaan berkorban demi kebahagiaan bersama. Sejak akad nikah suami istri harus dipertautan oleh parasaan Sakina, Mawaddah, Wa rahmah sehingga ikatan yang dijalinpun tidak mudah goyah dalam menghadapi samudra kehidupan rumah tangga yang penuh dengan gelombang.

Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah merupakan fitrah yang Allah SWT berikan kepada hamba-hamba-Nya sehingga keduanya dapat menikmati rumah tangga yang sakinah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمِنَ الْبَيْتِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS Ar-Rum : 21)

Prinsip Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah ini artinya suami-istri hendaknya senantiasa saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi. Semua sikap dan perilaku suami-istri dalam kehidupan bersama semata-mata bermuara pada rasa kasih sayang dan cinta yang tulus.

Sungguh betapa bahagianya menikah itu. Betapa nikmatnya membangun rumah tangga itu. Maka, jauh hari sebelum menikah biasanya orang sudah memikirkan perihal bila sudah menikah akan tinggal di mana. Hal ini perlu dipikirkan dan didiskusikan agar suami dan istri sama-sama sesuai dengan keinginannya masing-masing, Sehingga dapat menikmati kebahagiaan setelah menikah.

Sepasang suami istri dapat membangun rumah sendiri hari demi hari akan terjalin dengan keindahan. Tetapi, lebih pada bahwa setiap orang yang sudah membangun rumah tangga, sudah barang tentu membutuhkan tempat tinggal yang membahagiakan. Sebuah tempat tinggal yang bisa ditempati pasangan suami dan istri, kelak juga anak-anaknya, sebagai tempat yang terasa damai dan menenteramkan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. mengibaratkan sebagai, “Rumahku adalah surgaku.”

Ada beberapa hal penting dalam proses pembinaan keluarga yaitu:

*a) Rumah Sebagai Tempat Mendidik Anak*

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’ anhu, ia berkata:

Terjemahnya:

“Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya. “

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berfikir dewasa dan bijak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga atau orang tua dalam mendidik anak.<sup>75</sup>

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah, sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral anak
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama

---

<sup>75</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 21.

- 6) Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
- 7) Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
- 8) Menjaga kesehatan anak sehingga Ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
- 9) Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia.

Sebenarnya ada banyak peristiwa-peristiwa keseharian yang merupakan pintu masuk seluruh unsur pendidikan yang ingin diberikan. Karenanya kita harus berusaha agar semua tidak terlewatkan begitu saja. Kita perlu mengetahui dan menerapkan berbagai macam metode sehingga setiap detik kebersamaan kita dengan anak bisa menjadi sebuah pembelajaran berharga baginya. Dengan terkumpulnya metode-metode pembelajaran tersebut diharapkan proses pendidikan akan berlangsung setiap waktu, tanpa anak merasa terus digurui dan orangtua tidak merasa terbebani. Dengan mengharapkan pertolongan Allah Swt.

#### *b) Metode Keteladanan*

Keteladanan yang baik lagi shalih adalah sarana terpenting dalam pendidikan. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh paling tinggi bagi anak. Anak tetap akan mengikuti perilaku dan akhlaknya, baik sengaja atau pun tidak. Bila ia selalu jujur dalam ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan niscaya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam pikirannya.

Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar dengan sesuatu yang nyata. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwa. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat kedua orangtuanya tekun menunaikannya disetiap waktu, demikian juga ibadah-ibadah lainnya.

Dengan adanya teladan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan baik yang didapatnya dari orangtua atau gurunya. Sebaliknya ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan akan menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat ayahnya suka berdusta tidak akan dapat mempelajari kejujuran darinya. Sebagaimana seorang anak perempuan yang melihat ibunya tak mempan dengan nasehat, maka jangan harap ia tumbuh menjadi anak yang mudah diberi nasehat.

*c) Bimbingan dan Nasehat*

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang kita ucapkan tulus dari dasar hati kita yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati anak.

Agar nasehat membawa perbaikan maka perhatikanlah hal-hal berikut : Ulang-ulangilah nasehat, karena tabiat manusia adalah lupa, namun jangan berlebihan sehingga membuat jiwa menjadi bosan. Pilihlah waktu yang tepat, yaitu waktu ketika kondisi kejiwaannya dalam keadaan kondusif. Gunakanlah kata-kata yang mudah dan dapat dipahami sesuai dengan usia anak serta daya tangkap.

*d) Metode Pembiasaan Biasakan anak*

Melakukan kebaikan. Sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama. Baik itu ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### **7. Sejarah Desa Dapurang**

###### *i. Tahun 1998*

Desa dapurang merupakan Desa pemekaran dari Desa Dapurang, namun menjadi Desa induk di Kecamatan Dapurang. Asal mula Desa ini diambil dari nama (Dapur) di mana di Desa Sarudu terdapat karang yang menyerupai dapur yang dianggap dapur merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan bagi masyarakat sebelumnya, yang juga dianggap sebagai sumber rezeki yang berlimpah dan tidak kekurangan satu apapun bagi masyarakat yang ada di dalamnya. Tahun 1989 adalah awal terbentuknya desa ini dengan Pak Malese Abdullah Sebagai caretaker untuk memimpin Desa. Mayoritas penduduk di Desa berasal dari suku kaili, bugis, dan mandar yang pada umumnya menggunakan bahasa masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bekal selama dalam membuka lahan masyarakat hanya menggunakan modal masing-masing, beda Desa lain yang ada di Mamuju Utara yang merupakan daerah transmigrasi yang memang dapat bantuan dari pemerintah.

###### *j. Tahun 1993*

Pada tahun ini diadakan pemilihan kepala Desa Dapurang pertama oleh Malese Abdullah.

###### *k. Tahun 1997*

Diadakan pemilihan kepala Desa untuk periode berikutnya yang saat itu pemerintahan dijabat sementara (caretaker) oleh Bapak Drs. Hamsah Toba, dimana kondisi Desa Dapurang saat itu tidak normal disebabkan masing-masing masyarakat

memiliki pilihan pimpinan tersendiri (lawan politik) menjadikan Desa semakin kacau sampai terjadi pembakaran di kantor Desa, sampai dibentuknya komite pembangunan desa untuk membendung semua kondisi yang bisa memicu amarah masyarakat/lawan politik.

l. Tahun 1998

Diadakan pemilihan kepala Desa H. Dg. Ritangnga sebagai kepala Desa terpilih.

m. Tahun 2003

Merupakan tahun yang sangat meresahkan masyarakat di Dusun belawa rahmat, karena terjadi hujan berkepanjangan yang membuat beberapa Dusun banjir besar sehingga masyarakat kebanyakan mengungsi ke Desa tetangga.

n. Tahun 2009

Pelaksanaan pemilihan kepala Desa dilakukan setelah membentuk komite pembangunan Desa dan terpilih Nurham, SE yang saat itu menjabat sebagai sekdes dipilih masyarakat sebagai kepala Desa terpilih.

o. Tahun 2016

Pada tahun 2016, diadakan pemilihan kepala Desa serentak sekabupaten Mamuju Utara untuk periode 2016-2022. Di Desa Dapurang sendiri pada saat itu dijabat sementara (caretaker) oleh Bapak Imran, S.Sos selama ± 5 bulan. Pada tanggal 09 juni 2016 di lantik Bapak Ruslan sebagai kepala Desa terpilih.

p. Tahun 2022

Pada tahun ini, diadakan pemilihan kepala Desa serentak sekabupaten Mamuju Utara untuk periode 2022-2028. Di Dapurang sendiri pada saat itu Nasruddin mengalahkan petahan Ruslan, S.Sos pada pemilihan kepala Desa. Pada

tanggal 07 juli 2022 di lantik Bapak Nasruddin sebagai kepala Desa terpilih sampai sekarang.<sup>76</sup>

## 8. Data Monografi

Adapun jumlah penduduk Desa Dapurang sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Dapurang**

No	Data Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		LK	PR	LK + PR	
1	Tagari	286	283	569	<b>154</b>
2	Limua 1	196	189	385	<b>120</b>
3	Limua 2	357	337	694	<b>206</b>
4	Belawa Rahmat	96	89	185	<b>58</b>
5	Kampung Baru	494	488	982	<b>288</b>
6	Belawa Raya	178	174	352	<b>103</b>
7	Tawarodea	361	341	702	<b>203</b>
8	Tabalia	182	180	362	<b>92</b>
9	Jalan Baru	71	58	129	<b>33</b>
<b>jumlah</b>		<b>2.221</b>	<b>2.139</b>	<b>4.360</b>	<b>1.257</b>
10	Jumlah anak diatas usia sekolah				<b>987 Jiwa</b>
11	Jumlah penduduk dewasa				<b>1.982wa</b>

## 9. Letak Dan Luas Wilayah Desa Dapurang

Desa Dapurang adalah sebuah Desa yang terletak dipinggiran sungai dan mempunyai luas hamparan wilayah 85,08 Km terdiri dari 9 Dusun, yang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

<sup>76</sup>Nasruddin, Kepala Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 17 April 2024.

- e. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Sarudu-Kumasari
- f. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Sarasa
- g. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sarasa-Teluk Makassar
- h. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Benggaulu

## 10. Kondisi Ekonomi

Luas wilayah menurut penggunaannya sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Luas Wilayah Menurut Penggunaannya**

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Tanah Pekarangan Pemukiman Rakyat	765
2	Tanah Perkebunan Kelapa Sawit	2.840
3	Tanah Perkebunan Jeruk Manis	10

4	Tanah Perkebunan Jeruk Nipis	20
5	Tanah Perkebunan Pala Wija	5
6	Tanah Perkebunan Kelapa Dalam	10
7	Tanah Tambak	6
8	Fasilitas Sosial	27
<b>Total</b>		<b>3.683</b>

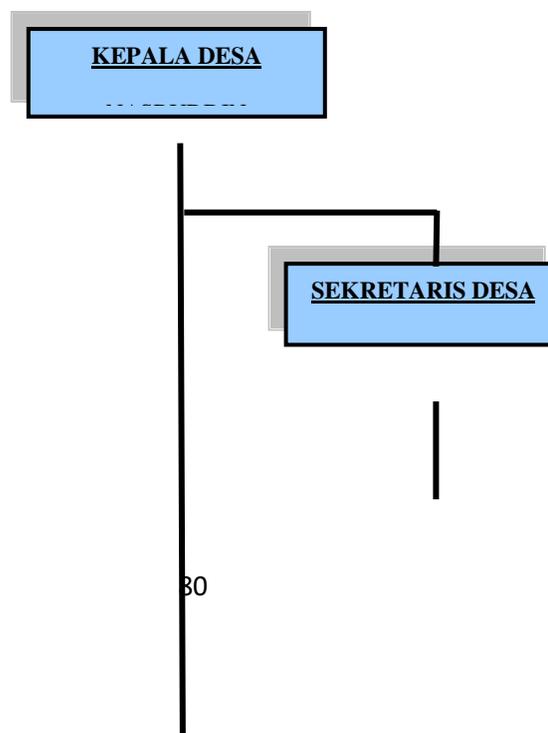
### 11. Struktur Organisasi Desa Dapurang

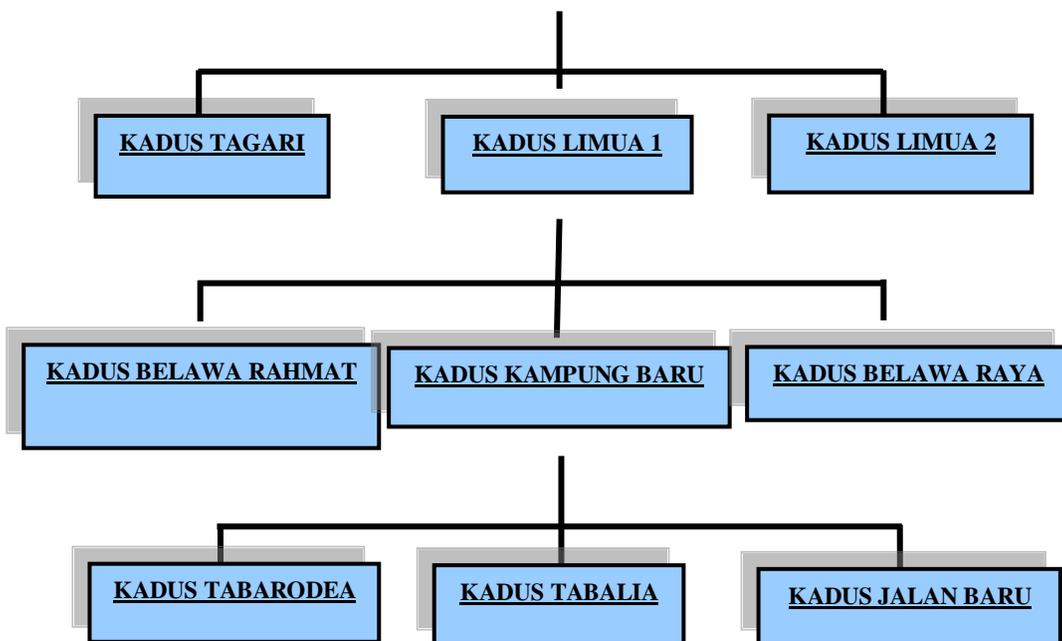
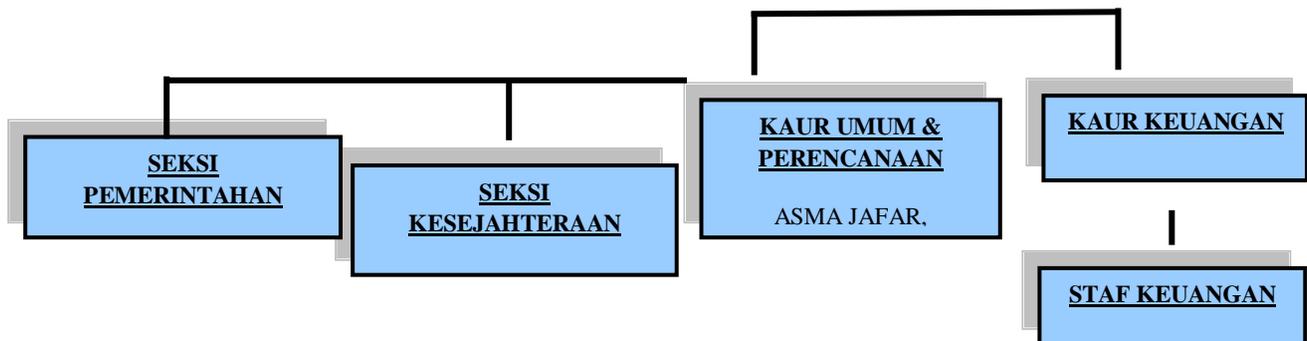
Struktur organisasi merupakan serangkaian dari fungsi-fungsi yang menunjukkan susunan jabatan yang tersusun rapi, yakni dari pimpinan atas sampai bawahan. Dan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada pimpinan melalui fungsi-fungsi tersebut.

Adapun struktur organisasi Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat sebagai berikut :

**Gambar 1.4**

#### **Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Dapurang**





Sumber Data Desa Dapurang, 2024.

## 12. Visi dan Misi Desa Dapurang

### c. Visi

“Mewujudkan Masyarakat Dapurang yang Sehat, Maju, Adil, Berbudaya dan Berahklakul Kharimah”.

#### **d. Misi**

Misi adalah suatu yang harus diembang atau dilaksanakan oleh sebuah desa/institusi sebagai penjabaran dari visi yang telah ditetapkan. Misi merupakan kerangka operasional dari visi, sehingga dapat dikatakan bahwa visi dicapai jika misi mudah dipahami.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun Misi sehingga mudah dipahami oleh semua pihak dan lebih bersifat operasional, yaitu:

- 5) Bersifat spesifik, tidak mengandung makna ganda sehingga mudah dipahami oleh pihak-pihak lain.
- 6) Mengandung makna yang memotifasi.
- 7) Masuk akal dan operasional.
- 8) Pernyataan misi hendaknya singkat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, maka berdasarkan hasil musyawarah diperoleh Misi Desa Dapurang sebagai penjabaran visi sebagai berikut:

- e) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa dapurang.
- f) Mewujudkan pemerintahan desa dapurang yang jujur dan berwibawa melalui pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- g) Mewujudkan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan warga desa dapurang dengan cara mendorong kepada masyarakat untuk usaha-usaha di bidang UKM dan mikro lainnya.
- h) Meningkatkan kehidupan desa dalam egi keagamaan, kebudayaan, dan pendidikan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Ahmad, Sekretaris Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 17 April 2024.

## ***E. Proses Pelaksanaan Mabbule Bola***

### **5. Tradisi Mabbule Bola**

Mabbule bola terdiri dari dua kata yaitu “*mabbule*” dan “*bola*” yang dimana “*mabbule*” artinya memindahkan sedangkan “*Bola*” artinya rumah sehingga “*mabbule bola*” dalam bahasa Indonesia di kenal dengan memindahkan kerangka rumah panggung khas masyarakat suku bugis. Mabbule Bola adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Mabbule bola dalam tradisi suku adat Bugis merupakan suatu kegiatan memindahkan rumah dari satu tempat ke tempat yang lain. Biasanya tradisi mabbule bola ini dilakukan jika ada salah satu masyarakat yang ingin pindah dan menjual rumahnya tetapi tidak dengan tanahnya. Adapun rumah yang dipindahkan pun bukan rumah sembarangan, yakni rumah adat panggung yang terbuat dari kayu ciri khas masyarakat adat bugis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang bahwa:

“Tradisi memindahkan rumah di kalangan masyarakat Bugis, dikenal sebagai Marakka' Bola, melibatkan pengangkatan rumah utuh secara gotong royong. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga keutuhan rumah sebagai warisan budaya dan mempererat tali silaturahmi antarwarga. Pindahan biasanya dilakukan pada hari Jumat, dimulai dengan makan bersama untuk membangun kebersamaan sebelum proses pengangkatan.”<sup>78</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muh. Dahran Aditya sebagai Pemuda Desa Dapurang, bahwa:

“Tradisi memindahkan rumah khususnya dikalangan masyarakat Bugis, dikenal sebagai Marakka' Bola atau Mappalette. Dalam tradisi ini, warga secara gotong royong membantu memindahkan rumah kayu utuh ke lokasi baru. Prosesnya melibatkan pengikatan bambu pada tiang rumah untuk memudahkan pengangkatan oleh puluhan orang. Setelah rumah dipindahkan, biasanya

---

<sup>78</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

diadakan syukuran dan makan bersama sebagai bentuk terima kasih kepada para peserta. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan dan saling membantu dalam komunitas.”<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Mabbule Bola atau yang biasa dikenal oleh masyarakat adat bugis dengan istilah “marakka bola” atau “mapalette bola” yang artinya tradisi memindahkan kerangka rumah. Masyarakat adat bugis beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi mabbule ini melibatkan banyak pihak sebab rumah yang dipindahkan merupakan bangunan rumah yang utuh yang sudah ada menuju ke lokasi baru. Bagi masyarakat Suku Bugis, rumah merupakan tanah ibu pertiwi sekaligus warisan yang harus dijaga. Meski terdengar tidak mungkin, nyatanya tradisi ini masih dilestarikan hingga sekarang. Tak seperti rumah pada umumnya, rumah masyarakat Suku Bugis terbuat dari kayu yang berbentuk panggung. Itulah sebabnya tradisi yang terdengar tidak mungkin ini menjadi mungkin bagi masyarakat sekitar.

Adapun rumah yang dimaksudkan adalah rumah adat yang terbuat dari bahan-bahan kayu ciri khas masyarakat Sulawesi yang dibentuk seperti rumah panggung. Kerangka rumah biasanya menggunakan tiang dan balok yang dirangkai tanpa menggunakan paku. Umumnya, bentuk bangunan persegi empat yang dibuat memanjang ke arah belakang. Tiang-tiang rumah, ada yang ditancapkan ke dalam tanah dan ada yang diletakkan di atas batu dengan kesimbangan.

Rumah panggung ini umumnya memiliki tiga tingkatan, yakni dunia atas (*botting langi*), dunia tengah (*ale-kawa*), serta dunia bawah (*awa bola*). Dunia atas berfungsi sebagai tempat menaruh padi hasil panen. Sementara itu, dunia tengah berisi ruangan layaknya rumah pada umumnya dan digunakan sebagai tempat beraktivitas sehari-hari. Dunia bawah awalnya difungsikan sebagai tempat menaruh hewan peliharaan, tetapi saat ini lebih sering digunakan sebagai tempat kendaraan.

---

<sup>79</sup>Muh Dahran Aditya, Pemuda Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 05 Juni 2024.

Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang Suku Bugis. Tradisi angkat rumah ini dilakukan karena menurut kepercayaan Suku Bugis rumah adalah tanah leluhur mereka, sehingga harus tetap dijaga keutuhannya secara turun menurun. Itulah sebabnya rumah benar-benar dipindahkan seluruhnya bersama perabotan didalamnya.

Adapun tujuan dari tradisi ini umumnya oleh masyarakat bugis beranggapan bahwa agar rumah yang baru saja dipindahkan terhindar dari bencana dan malapetaka. Selain itu juga sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi yang menjadi warisan turun temurun dan menjaga warisan budaya adat bugis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang bahwa:

“Tujuan dari tradisi memindahkan rumah di kalangan masyarakat Bugis, yang dikenal sebagai Marakka Bola, adalah untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini melibatkan gotong royong dalam memindahkan rumah panggung secara utuh, yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya. Selain itu, pemindahan rumah juga dianggap sebagai cara untuk mempertahankan warisan budaya dan keutuhan rumah sebagai simbol tanah ibu pertiwi. Tradisi ini dilakukan pada hari Jumat, yang dianggap sebagai hari baik, dan dipimpin oleh ketua ada.”<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa bagi masyarakat bugis tradisi mabbule bola ini memiliki tujuan untuk menjaga hubungan kebersamaan serta bentuk solidaritas antar warga. Selain itu sebagai warisan trurun temurun yang sudah ada sejak dahulu maka bagi masyarakat bugis desa dapurang patutnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Sulaiman sebagai Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

---

<sup>80</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

“Tradisi memindahkan rumah dikalangan masyarakat Bugis, khususnya melalui ritual Mabbule Bola, memiliki beberapa tujuan penting: Gotong Royong: Mendorong solidaritas dan kerjasama antarwarga, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Pelestarian Budaya: Menjaga dan melestarikan warisan budaya Bugis, yang mencerminkan identitas dan tradisi lokal. Spiritualitas: Mengandung elemen spiritual, di mana imam masjid berperan dalam memimpin doa dan mengumumkan kegiatan, mengaitkan tradisi dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual masyarakat.”<sup>81</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola ini memiliki beberapa tujuan penting diantaranya gotong royong sebagai upaya untuk menjaga tingkat kesolidaritas masyarakat dan hubungan kerjasama masyarakat bugis didesa dapurang. Pelestarian budaya sebagai upaya untuk selalu mejaga dan melestarikan warisan budaya leluhur adat bugis sebagai tradisi budaya lokal. Dan spiritualitas yang mana sebelum tradisi ini dilakukan bahwa imam masjid akan mengawalinya dengan membacakan do'a-do'a agar terhindar dai bencana dan marabahaya.

## **6. Syarat dan Bahan Atau Alat Yang Digunakan**

Dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola oleh masyarakat bugis desa dapurang sebelumnya ada beberapa bahan-bahan yang perlu dipersiapkan untuk meringkan pelaksanaan pemindahan rumah. Adpaun bahan-bahan yang dignakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang, bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi memindahkan rumah dikalangan masyarakat Bugis, ada beberapa bahan yang digunakan adalah: Rumah Kayu: Rumah yang akan dipindahkan biasanya terbuat dari kayu, karena lebih mudah diangkat dibandingkan bangunan dari semen. Bambu dan Roda: Bambu digunakan untuk mengikat tiang rumah, sedangkan roda dipasang jika pemindahan dilakukan dengan cara didorong. Makanan: Sebelum proses pemindahan, diadakan acara

---

<sup>81</sup>Ustadz Sulaiman, Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 24 April 2024.

makan bersama untuk mempererat silaturahmi dan memberikan energi kepada para peserta.”<sup>82</sup>

Selain itu menurut Ibu Husna sebagai Tokoh Masyarakat Desa Dapurang memaparkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi *Mabulle Bola* itu dibutuhkan beberapa peralatan atau alat bantu supaya mudah untuk memindahkan rumah seperti bambu, kayu, tali dan alat bantu lain. Selain itu juga dibutuhkan tenaga manusia sekaligus memilih seorang kordinator untuk jadi komando dalam pelaksanaan pemindahan rumah. Sebelum melakukan ritual pemindahan itu awalnya akan diadakan ritual adat sesuai tradisi adat bugis”<sup>83</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa syarat atau bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola adalah sebagai berikut:

- h) Ritual Adat: Sebelum memulai proses *Mabbule Bola*, seringkali dilakukan ritual adat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran selama proses pemindahan rumah.
- i) Koordinator atau Pimimpin: Seseorang yang mengatur dan memberikan komando kepada para peserta selama proses pemindahan. Pemimpin ini bertugas memastikan keselamatan dan kelancaran proses *Mabbule Bola*.
- j) Menyediakan Makanan: Sebelum proses pemindahan, diadakan acara makan bersama untuk mempererat silaturahmi dan memberikan energi kepada para peserta.
- k) Bambu, Kayu dan Roda: untuk menopang rumah selama proses pemindahan. Bambu dan kayu digunakan sebagai tumpuan yang diletakkan di bawah rumah, sehingga rumah bisa diangkat dan dibawa oleh banyak orang secara bersamaan. Sedangkan roda dipasang jika pemindahan dilakukan dengan cara didorong.

---

<sup>82</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

<sup>83</sup>Husna, Tokoh Masyarakat desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 21 April 2024.

- l) Tali: Digunakan untuk mengikat dan mengamankan struktur rumah pada bambu atau kayu agar rumah tidak goyah atau jatuh selama proses pemindahan.
- m) Tenaga Manusia: Diperlukan banyak orang untuk mengangkat dan memindahkan rumah. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam tradisi ini, dan biasanya diikuti oleh puluhan bahkan ratusan orang.
- n) Peralatan Pendukung: Alat-alat seperti parang, palu, gergaji serta pengungkit dan pengganjal juga dapat digunakan untuk membantu mengangkat dan menahan rumah selama proses pemindahan.

### **7. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tradisi *Mabbule Bola***

Rumah panggung pada masyarakat adat Bugis memiliki kekhasan dan konstruksi yang telah dirancang khusus. Kerangka rumah terdiri dari tiang dan balok yang dirangkai tanpa menggunakan paku. Tiang-tiang penyanggah rumah biasanya dibuat dari kayu pilihan yang kuat. Tiang-tiang rumah ini ada yang dipancang ke dalam tanah, sementara yang lainnya hanya diletakkan di atas batu dengan perhitungan keseimbangan yang akurat.

Tentu saja ketahanan rumah sangat tergantung dari jenis material terutama kayu yang digunakan untuk membangunnya, serta kecakapan tukang merangkai material tersebut menjadi rumah panggung yang utuh. Banyak dari rumah-rumah ini tetap berdiri kokoh selama puluhan tahun, bahkan sampai penghuninya beranak-cucu di rumah tersebut. Jika sang pemilik rumah ingin pindah ke tempat lain yang tidak begitu jauh, biasanya rumah itu cukup diangkat oleh masyarakat secara bergotong royong. Tetapi rumah yang dipindahkan dengan diangkat juga bisa karena alasan rumah itu telah dijual tidak dengan tanahnya. Inilah salah satu keistimewaan lain rumah panggung, dengan cara diangkat, pekerjaan memindahkan rumah bisa

berlangsung lebih cepat, lebih murah, dengan kemungkinan risiko kerusakan akibat membongkar yang lebih sedikit.

Proses mabbule bola tidak serta merta dilakukan begitu saja. Sebelum rumah tersebut dipindahkan, barang-barang yang ada di dalam rumah tersebut harus dikeluarkan dari dalam rumah untuk menghindari kerusakan. Kemudian tiang-tiang yang ada di bawah rumah panggung tersebut dipasang bambu yang berguna untuk mengangkat rumah.

Proses mabbule bola dilakukan diawali dengan proses perencanaan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tradisi mabbule bola sebagai berikut:

Awalnya pemilik rumah sudah merencanakan memindahkan rumahnya kemudian bermusyawarah dengan keluarga dan perangkat pemerintah untuk menentukan waktunya. Kemudian diumumkan kepada masyarakat, setelah itu mempersiapkan alat-alat yang ingin digunakan seperti bambu sebagai penopang rumah yang ingin diangkat. Selain bambu ada beberapa peralatan lainnya yaitu kayu dan tali. Kemudian pada hari yang ditentukan biasanya pada hari jumat pemilik rumah bersiap dengan mengeluarkan semua barang-barang yang ada di dalam rumah seperti lemari, televisi, ranjang dan barang-barang lainnya.

Berikut penjelasan Bapak H. Kulla sebagai Ketua Adat Desa Dapurang, bahwa:

“Penentuan hari: biasanya dilakukan oleh pemilik rumah. Persiapan Doa: Dimulai dengan pembacaan doa untuk kelancaran proses pemindahan. Pengumuman: Ketua adat mengumumkan kegiatan ini, biasanya melalui masjid, untuk mengundang warga membantu. Pengikatan Bambu: Bambu diikat ditiang rumah untuk memudahkan pengangkatan. Pengangkatan: Warga secara gotong royong mengangkat rumah utuh ke lokasi baru, menggunakan teknik dorong atau

angkat. Acara Syukuran: Setelah pemindahan, diadakan makan bersama sebagai bentuk terima kasih dan mempererat silaturahmi.”<sup>84</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa proses terjadinya tradisi mabbule bola dimulai dari perencanaan yang kemudian dimusyawarahkan bersama keluarga. Setelah waktu dan tepat ditentukan, pemilik rumah kemudian menyiapkan alat yang akan digunakan dalam proses mabbule bola seperti bambu, kayu, tali serta perlengkapan yang di butuhkan seperti parang, gergaji, dan palu.

Proses mengangkat rumah diawali dengan menyiapkan batang-batang bambu yang dipotong sesuai ukuran panjang dan lebar rumah. Bambu-bambu ini lalu diikatkan ke tiang-tiang rumah untuk membantu menahan struktur rumah dari goncangan, sekaligus akan menjadi sandaran bahu ketika rumah diangkat. Lalu sang pemberi komando memberi aba-aba melalui pengeras suara agar semua bersiap mengangkat rumah berukuran sekitar 10 x 14 meter itu.

Sebelum melakukan pengangkatan rumah, prosesi ini biasanya akan diawali dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh ketua adat atau imam masjid. Doa tersebut dilakukan dengan harapan agar semua prosesi pemindahan rumah tersebut bisa berjalan dengan lancar. Pengangkatan rumah tersebut dilakukan oleh masyarakat dan dikomandoi oleh ketua adat atau kepala kampung. Kepala adat tersebutlah yang akan memberikan aba-aba kapan harus mengangkat, berjalan, kecepatan langkah dan sebagainya. Semua yang ikut dalam proses pemindahan rumah adalah kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan bertugas untuk memasak makanan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Sulaiman selaku Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

“Persiapan: Sebelum pemindahan, barang-barang pecah belah dikeluarkan untuk menghindari kerusakan. Perabot berat diikat agar tidak bergerak. Doa dan

---

<sup>84</sup>H. Kulla, Ketua Adat Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 19 April 2024.

Pengarahan: Dipimpin oleh ketua adat, doa dipanjatkan untuk kelancaran proses. Ketua adat juga mengatur irama langkah pengangkat rumah. Pengangkatan: Jika jarak jauh, rumah diangkat secara gotong royong. Jika dekat, rumah didorong setelah dipasang ban atau roda. Penyajian Makanan: Selama proses, makanan khas disiapkan untuk memberi energi kepada para pengangkat. Upacara Maccera Bola: Setelah setahun di lokasi baru, pemilik rumah melakukan ritual untuk menolak bala dengan menyapukan darah ayam pada tiang rumah.”<sup>85</sup>

Setelah waktu telah ditetapkan, maka tokoh masyarakat mengumumkan kepada masyarakat sekitar yang biasa dilakukan di masjid atau pengumuman di balai desa bahwa akan dilaksanakan acara mabbule bola pada hari Jumat. Dipilihnya hari Jumat karena pada hari itu kaum laki-laki biasanya berkumpul untuk melakukan shalat Jumat sehingga tinggal diarahkan menuju tempat acara. Kemudian setelah melakukan shalat Jumat, masyarakat kemudian menuju ke tempat acara mempersiapkan rumah yang akan diangkat dengan memasang bambu di bagian bawah rumah, sebagian lagi mengeluarkan perabotan yang ada di dalam rumah.

Sementara itu pihak perempuan bertugas mempersiapkan bahan makanan yang akan dihidangkan nantinya, makanan yang dihidangkan berupa kue-kue tradisional seperti bandang, baronggo, dan suwella. Setelah semuanya siap masyarakat khususnya para laki-laki kemudian bersiap dibawah rumah dengan dikomandoi oleh seorang tokoh masyarakat, dengan aba-aba kemudian tokoh masyarakat memerintahkan untuk mulai mengangkat rumah, sambil mengangkat rumah biasanya masyarakat berteriak untuk menambah semangat para laki-laki yang sedang mengangkat rumah. Rumah diangkat sedikit demi sedikit sampai di tempat yang sudah di tentukan sebelumnya. Setelah rumah yang diangkat telah selesai, maka para pengangkat rumah akan kembali ke tempat awal untuk menikmati makanan yang telah disediakan oleh para perempuan selanjutnya pihak pemilik rumah akan mengadakan acara syukuran atau Barzanji yang bagi masyarakat Desa Dapurang sebagai bentuk rasa syukur.

---

<sup>85</sup>Ustadz Sulaiman, Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 24 April 2024.

Setelah setahun menempati lokasi baru, mereka akan melakukan upacara Maccera Bola untuk menolak bala dengan cara menyapukan darah ayam pada tiang-tiang rumah. Moccera bola merupakan suatu wujud permohonan yang disebut dengan sennu-sennungen. Bagi masyarakat bugis Desa Dapurang bahwa maccera bola ini dilakukan untuk keselamatan pemilik rumah agar dihindarkan dari nasib buruk dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

### **8. Makna Filosofis**

Dalam tradisi mabbule bola terdapat beberapa istilah-istilah yang memiliki makna filosofisnya diantaranya sebagai berikut:

#### ***g) Darah Ayam***

Salah satu pertanda bahwa prosesi mabbule bola telah dilakukan di suatu rumah yaitu dengan adanya tanda darah yang disapukan pada setiap tiang-tiang rumah, hal tersebut sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang telah melakukan acara mabbule bola pada rumah tersebut. Dalam adat Bugis khususnya di Desa Dapurang, menyapukan darah ayam menjadi bagian tradisi yang menyimpan suatu keyakinan tersendiri. Namun secara umum hal tersebut bukanlah menjadi alasan utama, dikarenakan salah satu simbol yang memberikan informasi telah dilaksanakannya suatu tradisi atau budaya.

Bagi masyarakat bugis di Desa Dapurang bahwa darah ayam yang di sapukan pada tiang-tiang rumah merupakan bagian dari tradisi yang telah di wariskan oleh orang-orang terdahulu, yang bermakna sebagai bentuk harapan keselamatan keluarga dan sebagai bentuk simbol bahwa tradisi mabbule bola telah dilaksanakan pada rumah tersebut.

Secara umum bahwa menyapukan darah ayam pada tiang-tiang rumah pada adat Bugis menjadi hal yang lumrah dan telah dilaksanakan sejak lama, seluruh

tradisi tersebut memiliki makna yang sama yaitu harapan kesehatan dan keselamatan keluarga.

#### ***h) Sokko***

Sokko merupakan nasi ketan yang dibuat secara khusus untuk disajikan sebagai bahan pelengkap dan ini melambangkan tanah yang artinya masyarakat meminta perlindungan kepada tanah dengan upaya agar supaya hasil panen berlimpah dan terhindar dari gangguan apapun. Sokko ini memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt. serta keselamatan kedepan untuk mencari nafkah agar diberikan rezeki kepada Allah Swt.

Maka dari itu makna yang tertuang dari adanya sokko sebagai makanan yang dihidangkan dalam tradisi mabbule bola di Desa Dapurang yaitu sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap rumah tersebut. Sokko telah menjadi simbol suku bugis yang sangat penting untuk disajikan disetiap perhelatan acara-acara tradisional.

#### ***i) Pisang***

Dalam tradisi mabbule bola di Desa Dapurang, msyarakat menyediakan buah pisang sebagai salah satu komponene syarat makanan dalam tradisi ini, dimana hal tersebut memberikan makna yang luas bahwa dengan adanya pisang memberikan keistimewaan terkait dengan kesakralan setiap kegiatan. Hal ini memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah SWT.

Maka dari itu makna buah pisang merupakan sebagai bentuk permohonan do'a kepada Allah SWT untuk limpahan rejeki yang halal baik itu berasal dari lahan sawah maupun dari pekerjaan sumber rejeki lainnya. Kesimpulan makna buah pisang dalam tradisi mabbule bola yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk do'a untuk keberkahan rejeki.

***j) Barazanji***

Barazanji adalah bentuk puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Barazanji sudah menjadi sebuah budaya karena pada suku bugis khususnya masyarakat Desa Dapurang setiap menyelenggarakan sebuah tradisi, upacara ataupun pesta, barazanji selalu dihadirkan sebagai salah satu rangkaian upacara.

Adapun sang empunya hajat atau pemilik rumah selalu dengan maddupa (mengundang) imam dan menyatakan hajatnya. Selanjutnya Sang Imam akan menyampaikan kepada tuan rumah untuk hadir dan menyertai pembacaan barazanji. Dimasa lalu ketika mengundang menggunakan daun sirih. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, maka sekarang ini biasanya menggunakan rokok. Saat menyatakan hajat, maka pihak mengundang akan menyodorkan rokok dengan dialasi piring dan ditutupi dengan kain selebar sapu tangan. Selain itu, barazanji selalu mejadi bagian acara yang penting untuk dilakukan. Barazanji mengandung sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dibacakan sebagai upaya untuk memaknai sebagai bagian ajaran islam. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

***k) Suwella***

Kue tradisional dari tepung beras ketan, dicampur dengan air lalu dibentuk bulat panjang kemudian digoreng, setelah itu di siram caramel gula merah. Kue ini bermakna rezeki pemilik rumah selalu bertambah.

***l) Maccera Bola***

Maccera bola merupakan salah satu tahap rangkaian ritual di dalam menre'bola baru. Pelaksanaan maccera bola ini biasanya dilakukan setelah rumah berumur satu tahun tapi adapula yang melangsungkan ritual ini pada saat awal-awal mendirikan rumah, maccera bola artinya mengusapkan darah ayam kepada bagian tiang rumah.

Maccera bola merupakan produk budaya hindu-budha yang sudah ada sejak dulu (sebelumnya masuknya islam) dan sudah melekat dan mengakar sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan pada tradisi mabbule bola sampai saat ini. Disini ada sedikit perbedaan pendapat mengenai pandangan islam terhadap darah, jika mengacu pada syariat Islam seharusnya dihilangkan atau diganti dengan mengusapkan minyak wangi.

#### ***F. Nilai atau Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mabbule Bola***

Berbicara tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *mabbule bola*, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist. Pengungkapan nilai-nilai terdapat dalam naskah *mabbule bola* akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam. Adapun nilai yang dimaksud ialah kadar isi memiliki sifat-sifat atau ha-hal yang penting dan berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syariat Islam.

Adapun nilai atau pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi mabbule bola sebagai berikut:

#### **4. Nilai Sosial**

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak di dalam diri manusia yang ada kaitannya dengan baik dan buruknya tindakan dalam bermasyarakat. Nilai yang baik harus menjadi simbol dalam kehidupan yang mana bisa mendorong kecerdasan. Sedangkan, nilai buruk akan memberikan hal yang tidak diinginkan dan menyenangkan dalam kehidupan. Tanpa sebuah nilai hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi kehidupan manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya demi eksistensi dari sebuah hal. Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi mabbule bola, maka diperlukan nilai-nilai untuk menjaga keberadaannya.

Berlangsungnya tradisi mabbule bola, tidak terlepas dari kontribusi masyarakat setempat. Jika dicermati, dari segi pelaksanaannya sejak awal sampai akhir dapat dilihat seperti apa kontribusi masyarakat setempat selaku makhluk sosial. Mulai dari mempersiapkan tenaga, bambu, kayu, tali, sokko', pisang, ayam, kue, dan lain sebagainya. Adanya kontribusi masyarakat yang baik dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi tersebut dapat melahirkan interaksi sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila hubungan antara masyarakat itu terjalin baik.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam melancarkan berlangsungnya sebuah tradisi merupakan seluruh konsep kegiatan yang tidak terlepas dari kontribusi manusia lainnya dan tentunya manusia tidak berdiri sendiri sebagai sebuah individu. Sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Husna selaku tokoh masyarakat yang telah melaksanakan tradisi tersebut, mengungkapkan:

“Kami disini bukan seorang diri jadi apabila kita ingin melaksanakan tradisi kita sudah mewajibkan diri kita untuk mengundang kerabat terdekat terutama tetangga-tetangga karena kita percaya bahwa kita sangat membutuhkan bantuan dari mereka semua dalam melancarkan berlangsungnya tradisi ini. Jika kita ingin melakukannya seorang diri maka tradisi ini tidak akan berlangsung sesuai yang direncanakan karena mana mungkin kita bisa menyelesaikan semuanya tanpa bantuan dari mereka.”<sup>86</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ustadz Sulaiman Sebagai Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

“Pelaksanaan tradisi semacam itu, sebenarnya sangat baik, apalagi jika ingin dilihat dari sisi nilai sosialnya. Di sini menurut penglihatan saya, nilai-nilai atau pesan-pesan yang lahir dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola khususnya nilai sosialnya itu seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong, komunikatif. Menurut saya nilai-nilai seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat karena dengan ini masyarakat juga bisa menjaga silaturahmi.”<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Husna, Tokoh Masyarakat desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 21 April 2024.

<sup>87</sup>Ustadz Sulaiman, Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, Kec. Dapurang, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat, wawancara oleh penulis di Dapurang, 24 April 2024.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas bahwa banyak nilai-nilai yang lahir dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola tersebut khususnya nilai sosial. Dengan lahirnya nilai-nilai sosial seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif dapat membuat kehidupan bermasyarakat lebih damai dan tentram.

Melalui ciri-ciri atau karakteristik nilai yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai atau pesan-pesan yang lahir dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola tersebut khususnya nilai sosial, yaitu:

*d) Nilai Silaturahmi*

Silaturahmi merupakan sebuah nilai yang sangat penting dijaga dalam bermasyarakat. Disini sangat jelas dilihat nilai silaturahmi yang dipegang erat oleh masyarakat setempat sangat dijaga dengan baik. Dalam pelaksanaan tradisi ini kita dapat melihat kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam meramaikan dan membantu berlangsungnya tradisi tersebut. Hal demikian merupakan suatu tindakan yang dapat menjaga silaturahmi antara mereka. Silaturahmi ini dapat mempererat tali persaudaraan mereka dalam melangsungkan hidup sosialnya. Hal ini juga dapat bermanfaat bagi mereka karena dengan terjalinnya silaturahmi yang baik maka hubungan tolong-menolong antara mereka akan terjalin baik pula.

Pesan atau nilai sosial dalam hal silaturahmi di masyarakat bugis Desa Dapurang khususnya silaturahmi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola, jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan silaturahmi dan memperingati untuk tidak memutuskan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' (4):1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Dalam Islam, tidak semua silaturahmi dianjurkan. Silaturahmi yang dianjurkan adalah silaturahmi dalam hal positif, bukan dalam hal negatif. Silaturahmi dalam hal positif seperti silaturahmi atau berkumpulnya kerabat atau lainnya untuk tujuan mempererat persaudaraan agar tidak terjadi kerenggangan hubungan antara saudara, keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat. Silaturahmi dalam hal negatif yang tidak dianjurkan adalah silaturahmi dalam hal berkumpul dengan tujuan reuni yang bercampur baur antara kaum adam dan hawa.

Silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dapurang, yang mana keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam acara atau pelaksanaan tradisi mabbule bola dengan tujuan untuk menyambung hubungan atau mempererat hubungan kekeluargaan serta dengan tujuan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang perlu dilaksanakan merupakan silaturahmi yang tujuannya positif karena dilandasi dengan niat untuk memperbaiki hubungan kekeluargaan atau menjaga hubungan kekeluargaan.

Berkumpulnya keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola merupakan suatu bentuk jalinan silaturahmi yang cukup baik, sebab tidak hanya keluarga yang saling menyambung hubungan baik. Namun, tetangga dan orang-orang terdekat lainnya pun bisa menjalin hubungan dengan yang lainnya. Dari hubungan inilah bisa membuat hubungan sosial dari masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi.

*e) Nilai Gotong-royong dan Tolong-menolong*

Gotong-royong merupakan sebuah nilai yang sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi mabbule bola tentu sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara satu individu dengan individu lainnya dalam menyelesaikan semua perlengkapan tradisi tersebut dan menyelesaikan tahapan-tahapan sehingga pelaksanaan tradisi tersebut terselesaikan. Disini dapat kita lihat dalam menyelesaikan semua tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi mabbule bola terbangun kerja sama yang baik antar individu dengan individu lainnya.

Tolong-menolong merupakan nilai sosial yang lahir dalam pelaksanaan tradisi ini. Gotong-royong merupakan suatu nilai sosial yang tidak bisa dipisahkan dari nilai sosial tolong-menolong. Tolong-menolong lebih di identikkan dengan individu dan gotong-royong lebih di indentikkan dengan kelompok.

Tolong-menolong dalam tradisi ini bukan saja dalam hal fisik namun tolong menolong disini dapat dilihat juga dalam hal bantuan oleh kerabat, tetangga ataupun orang terdekat dari pemilik rumah yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Bantuan yang diberikan oleh mereka dapat berupa barang-barang yang bisa digunakan dalam melaksanakan tradisi mabbule bola. Gotong-royong disini tidak bisa dipisahkan dari adanya komunikasi yang baik antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial dalam hal gotong-royong dan tolong-menolong di masyarakat bugis Desa Dapurang khususnya gotong-royong dan tolong-menolong dalam menyelesaikan perlengkapan pelaksanaan tradisi mabbule bola, jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan gotong-royong dan tolong-menolong. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Maidah (4):2, yaitu:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dalam Islam tidak semua gotong-royong dan tolong-menolong dianjurkan. Gotong-royong dan tolong-menolong dibolehkan dalam Islam dalam hal kebaikan dan takwa saja. Diluar dari kebaikan dan takwa, gotong-royong dan tolong-menolong dalam Islam tidak dibolehkan. Seperti gotong-royong dan saling tolong menolong masyarakat bugis Desa Dapurang dalam menyelesaikan perlengkapan pelaksanaan tradisi mabbule bola.

Gotong-royong dan tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat bugis Desa Dapurang dalam menyelesaikan pelaksanaan tradisi mabbule bola merupakan hal yang dianjurkan oleh Islam. Sebab, gotong-royong dan tolong-menolong yang mereka lakukan merupakan hal yang tujuannya untuk memudahkan pekerjaan orang lain. Memudahkan pekerjaan orang lain merupakan hal yang sangat baik dilakukan oleh seseorang karena memudahkan pekerjaan orang lain berarti kita memiliki manfaat bagi orang lain. Sebaik-baiknya orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain

*f) Nilai Komunikatif*

Komunikatif merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam berlangsungnya tradisi tersebut karena tanpa adanya komunikasi yang baik diantara suatu kelompok maka akan mustahil hal tersebut dapat terlaksana dengan baik. Adanya komunikasi yang baik disini akan mempermudah penyelesaian tradisi mabbule bola ini dengan baik.

Nilai silaturahmi, nilai gotong-royong dan nilai tolong-menolong semua berlandaskan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan membuat semuanya lebih baik. Apabila komunikasi yang terjalin sesama masyarakat tersebut tidak

terjalin baik, maka akan sulit masyarakat tersebut untuk saling bersilaturahmi, sulit untuk saling bergotong-royong, dan bahkan akan sulit untuk melakukan kerja sama menyelesaikan segala sesuatu dengan baik.

Nilai sosial dalam hal komunikatif di masyarakat bugis Desa Dapurang khususnya komunikasi yang terjalin antar kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola, jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan komunikatif. Komunikatif atau komunikasi yang dianjurkan dalam Islam adalah komunikatif yang sesuai dengan syariat Islam yaitu

- 7) Qaulan Sadidan (Q.S An-Nisa' ayat 9 dan Q.S Al-Ahzab ayat 70).
- 8) Qaulan Baliqhan (Q.S An-Nisa' ayat 63).
- 9) Qaulan Ma'rufan (Q.S Al-Baqarah ayat 235, Q.S An-Nisa' ayat 5 dan 8, dan Q.S Al-Ahzab ayat 32).
- 10) Qaulan Kariman (Q.S Al-Isra' ayat 23).
- 11) Qaulan Layyinan (Q.S Thaha ayat 44).
- 12) Qaulan Maysuran (Q.S Al-Isra' ayat 28).

Komunikasi yang ber-etika dalam Islam merupakan komunikasi yang dianjurkan karena termasuk dalam komunikasi yang sesuai dengan syariat Islam. Komunikasi merupakan dasar dari berlangsungnya kehidupan sosial. Komunikasi yang baik dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola merupakan faktor utama yang mendukung berlangsungnya pelaksanaan tradisi mabbule bola berjalan dengan baik. Tanpa adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara kerabat, tetangga, orang-orang terdekat, maka tidak akan bisa terlaksanakan dengan baik proses pelaksanaan tradisi mabbule bola.

## **5. Nilai Perubahan**

Dalam kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih bersifat tradisional, tentunya masih kental akan kebudayaan dan adat

istiadatnya. Salah satu kegiatan yang melekat pada masyarakat tradisional yaitu tradisi mabbule bola. Secara turun temurun tradisi mabbule bola menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan khususnya di Desa Dapurang.

Dalam pelaksanaan tradisi mabbule bola ini memiliki pesan atau nilai yang dimaksudkan dengan nilai perubahan yakni biasanya, pemilik rumah memindahkan rumah tersebut ke lokasi baru yang dianggap lebih baik dan cocok, pemilik rumah memindahkan rumah tersebut dengan alasan rumahnya telah terjual atau tanahnya telah terjual atau ada keluarga yang ingin membangun rumah di tempat tersebut. Selain itu juga sang pemilik rumah ingin pindah ketempat lain yang tidak begitu jauh, ingin megubah orientasi rumah, atau sekedar hanya menggeser rumahnya sedikit dari posisi awal.

## **6. Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Keluarga**

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap rumah memiliki sistem nilai yang berlaku. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu rumah dengan rumah yang lain. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga Sakina, Mawadah, Warahmah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Sulaiman sebagai Imam Masjid Al-Mujahidin Desa Dapurang, bahwa:

“Salah satu pesan yang dapat ditemukan dalam tradisi mabbule ini yaitu Pembinaan Keluarga artinya Rumah sebagai tempat tinggal diharapkan dapat menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya lingkungan keluarga yang harmonis.”

Nabi Muhammad SAW. Bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thawus dari Ibnu Abbas R.A.

Terjemahnya:

“Pernikahan merupakan kata yang sakral dalam kehidupan. Takala mendengarnya akan terbayang suatu kondisi rumah tangga keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Pernikahan yang berintikan ibadah, tentu diharapkan tidak hanya berlaku dalam hitungan hari atau bulan, tetapi berlangsung tahunan hingga maut menjemput. Namun, dalam perjalanan yang dilaluinya penuh dengan masalah yang harus dihadapi bersama. Mulai dari persoalan intern hingga ekstern. Bila semua itu bisa dihadapi, kesetian akan melekat, hidup di rumah serta bermasyarakat terus berjalan dengan baik.”

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis setidaknya harus mempunyai prinsip-prinsip Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah. Berikut penjelasannya:

Sakinah merupakan pondasi dari bangunan rumah tangga yang sangat penting. Tanpanya, tiada mawaddah dan warahmah. Kata sakinah berasal dari bahasa Arab, yang mengandung makna tenang, tentram, damai, terhormat, aman, nyaman, merasa dilindungi, Penuh kasih sayang dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, kebahagiaan juga keberkahan.

Mawaddah itu berupa kasih sayang, dan juga berasal dari bahasa Arab. Mawaddah adalah jenis cinta membara, perasaan cinta dan kasih sayang yang menggebu pada pasangan jenisnya. Mawaddah adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul karena adanya sebab-sebab yang bercorak fisik, seperti kecantikan, ketampanan dan sebagainya. Dan setiap makhluk Allah kiranya di berikan sifat kasih sayang ini.

Warahmah berasal dari bahasa Arab, yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih juga rezeki. Rahmah merupakan jenis cinta dan kasih

sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, melindungi yang di cintai tanpa pamrih.

Biasanya rahmah muncul pada pasangan yang sudah lama berkeluarga, dimana tautan hati dan perasaan sudah sangat kuat, saling membutuhkan, saling memberi, saling menerima dan saling memahami. Makna sakinah mawaddah dan warahmah adalah rasa ketentraman diri dalam bathin yang tak bisa di ukur dengan takaran-takaran duniawi. Ketentraman bathin bersifat abstrak, namun bisa menggerakkan secara konkrit bagi setiap pasangan menuju tahta rumah tangga yang abadi dan di sirami rahmat Tuhan.

Keluarga sakinah memiliki suasana yang damai, tenang, tentram, nyaman, penuh cinta kasih dan sayang. Keluarga yang saling menerima, memahami serta di liputi oleh suasana jiwa penuh kesyukuran, terjauhkan dari penyelewengan dan kerusakan. Semoga Allah Subhanahu Wata 'Alla menjadikan rumah tangga kita yang selalu di liputi sakinah, mawaddah dan wa rahmah.

Jika kita gabungkan arti Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah. berarti keluarga yang selalu diberikan kedamaian, ketentraman, selalu penuh cinta dan kasi sayang. Ketiga istilah itu menggambarkan batin manusia yang sangat luhur, terbentuk dari suasana hati yang penuh keikhlasan dan kerelaan berkorban demi kebahagiaan bersama. Sejak akad nikah suami istri harus dipertautan oleh parasaan Sakina, Mawaddah, Wa rahmah sehingga ikatan yang dijalinpun tidak mudah goyah dalam menghadapi samudra kehidupan rumah tangga yang penuh dengan gelombang.

Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah merupakan fitrah yang Allah SWT berikan kepada hamba-hamba-Nya sehingga keduanya dapat menikmati rumah tangga yang sakinah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمِنَ الْبَيْتِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS Ar-Rum : 21)

Prinsip Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah ini artinya suami-istri hendaknya senantiasa saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi. Semua sikap dan perilaku suami-istri dalam kehidupan bersama semata-mata bermuara pada rasa kasih sayang dan cinta yang tulus.

Sungguh betapa bahagianya menikah itu. Betapa nikmatnya membangun rumah tangga itu. Maka, jauh hari sebelum menikah biasanya orang sudah memikirkan perihal bila sudah menikah akan tinggal di mana. Hal ini perlu dipikirkan dan didiskusikan agar suami dan istri sama-sama sesuai dengan keinginannya masing-masing, Sehingga dapat menikmati kebahagiaan setelah menikah.

Sepasang suami istri dapat membangun rumah sendiri hari demi hari akan terjalin dengan keindahan. Tetapi, lebih pada bahwa setiap orang yang sudah membangun rumah tangga, sudah barang tentu membutuhkan tempat tinggal yang membahagiakan. Sebuah tempat tinggal yang bisa ditempati pasangan suami dan istri, kelak juga anak-anaknya, sebagai tempat yang terasa damai dan menenteramkan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. mengibaratkan sebagai, “Rumahku adalah surgaku.”

Ada beberapa hal penting dalam proses pembinaan keluarga yaitu:

*e) Rumah Sebagai Tempat Mendidik Anak*

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’ anhu, ia berkata:

Terjemahnya:

“Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya. “

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berfikir dewasa dan bijak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga atau orang tua dalam mendidik anak.<sup>88</sup>

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah, sebagai berikut:

- 10) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 11) Menjamin kehidupan emosional anak
- 12) Menanamkan dasar pendidikan moral anak
- 13) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 14) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama

---

<sup>88</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 21.

- 15) Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
- 16) Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
- 17) Menjaga kesehatan anak sehingga Ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
- 18) Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia.

Sebenarnya ada banyak peristiwa-peristiwa keseharian yang merupakan pintu masuk seluruh unsur pendidikan yang ingin diberikan. Karenanya kita harus berusaha agar semua tidak terlewatkan begitu saja. Kita perlu mengetahui dan menerapkan berbagai macam metode sehingga setiap detik kebersamaan kita dengan anak bisa menjadi sebuah pembelajaran berharga baginya. Dengan terkumpulnya metode-metode pembelajaran tersebut diharapkan proses pendidikan akan berlangsung setiap waktu, tanpa anak merasa terus digurui dan orangtua tidak merasa terbebani. Dengan mengharapkan pertolongan Allah Swt.

#### *f) Metode Keteladanan*

Keteladanan yang baik lagi shalih adalah sarana terpenting dalam pendidikan. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh paling tinggi bagi anak. Anak tetap akan mengikuti perilaku dan akhlaknya, baik sengaja atau pun tidak. Bila ia selalu jujur dalam ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan niscaya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam pikirannya.

Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar dengan sesuatu yang nyata. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwa. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat kedua orangtuanya tekun menunaikannya disetiap waktu, demikian juga ibadah-ibadah lainnya.

Dengan adanya teladan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan baik yang didapatnya dari orangtua atau gurunya. Sebaliknya ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan akan menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat ayahnya suka berdusta tidak akan dapat mempelajari kejujuran darinya. Sebagaimana seorang anak perempuan yang melihat ibunya tak mempan dengan nasehat, maka jangan harap ia tumbuh menjadi anak yang mudah diberi nasehat.

*g) Bimbingan dan Nasehat*

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang kita ucapkan tulus dari dasar hati kita yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati anak.

Agar nasehat membawa perbaikan maka perhatikanlah hal-hal berikut : Ulang-ulangilah nasehat, karena tabiat manusia adalah lupa, namun jangan berlebihan sehingga membuat jiwa menjadi bosan. Pilihlah waktu yang tepat, yaitu waktu ketika kondisi kejiwaannya dalam keadaan kondusif. Gunakanlah kata-kata yang mudah dan dapat dipahami sesuai dengan usia anak serta daya tangkap.

*h) Metode Pembiasaan Biasakan anak*

Melakukan kebaikan. Sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama. Baik itu ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses *Mabbule Bola* dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan tuan rumah untuk pemindahan rumah dari tempat yang lama ke tempat yang baru. *Mabbule Bola* juga dikenal sebagai tradisi *Mappalette Bola* atau memindahkan rumah sudah berlangsung turun temurun di Desa Dapurang, masyarakat yang hendak memindahkan rumahnya akan dibantu oleh masyarakat sekitar dengan suka rela. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan yaitu bambu dan kayu, tali, tenaga manusia, koordinator atau pemimpin, ritual adat, serta peralatan pendukung.
2. Pesan dakwah atau hikmah yang terdapat dalam tradisi *Mabbule Bola* yaitu:
  - a) Saling tolong menolong.
  - b) Bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.
  - c) Mempererat silaturahmi.

#### B. *Saran*

Pada penelitian ini, peneliti sadar akan kekurangan yang dialami peneliti namun percaya segalanya telah diusahakan semaksimal. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sebuah saran untuk selanjutnya bagi penelitian lain dan pihak terkait:

1. Pada tahap penelitian lain sebaiknya lebih dahulu mengumpulkan informasi tambahan yang sesuai dengan penelitian. Baik itu berupa informasi umum maupun informasi yang mendasar.
2. Penelitian selanjutnya yang berkaitan agar menggunakan berbagi media yang mampu menunjang penelitian serta menggunakannya sebagai bahan informasi

tambahan. Dalam hasil penelitian ini, peneliti sadar masih terdapat banyak kekurangan untuk itu, peneliti berharap agar kiranya penelitian selanjutnya, lebih memperhatikan kekurangan yang ada pada penelitian ini dan melengkapinya.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### 1. Dokumentasi Kepala Desa Dapurang



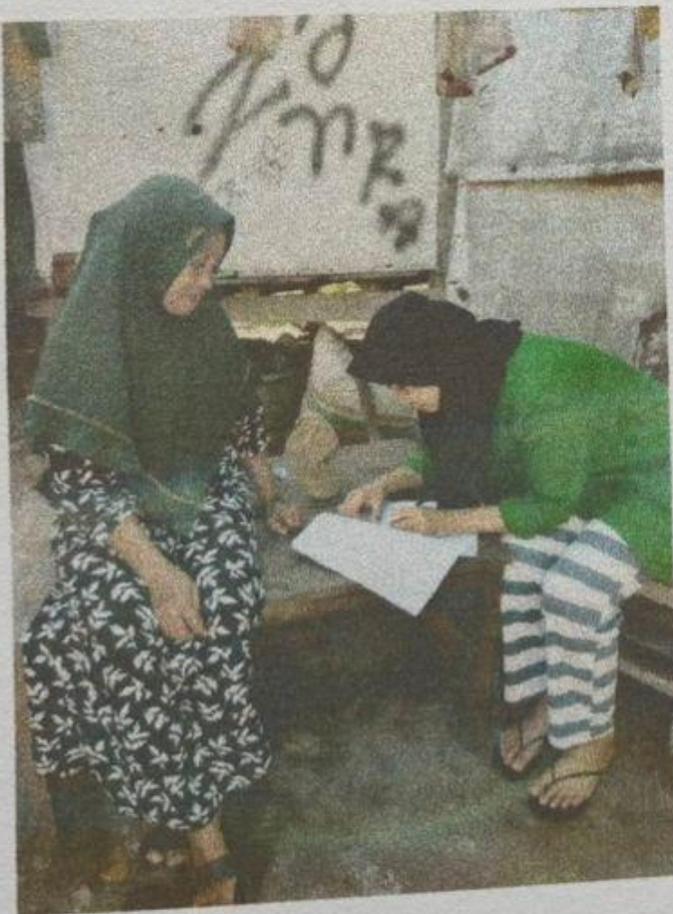
### 2. Dokumentasi bersama Ketua Adat Desa Dapureng



3. Dokumentasi Iman Masjid Al- Mujahidin Desa Dapurang



4. Dokumentasi Toko Masyarakat Desa Dapurang



5. Dokumentasi Kepada Pemuda Desa (Desa Dapurang)



**DAFTAR INFORMAN**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>STATUS /JABATAN</b>	<b>ALAMAT</b>	<b>TTD</b>
<b>1</b>	<b>NASRUDDIN</b>	<b>KEPALA DESA</b>	<b>DESA DAPURANG</b>	
<b>2</b>	<b>H. KULLA</b>	<b>KETUA ADAT</b>	<b>DESA DAPURANG</b>	
<b>3</b>	<b>SULAEMAN</b>	<b>IMAM MASJID</b>	<b>DESA DAPURANG</b>	
<b>4</b>	<b>HUSNA</b>	<b>TOKOH MASYARAKAT</b>	<b>DESA DAPURANG</b>	
<b>5</b>	<b>MUH. DAHRAN ADITYA</b>	<b>PEMUDA DESA</b>	<b>DESA DAPURANG</b>	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama : Huswatul Hasanah  
 TTL : Limua, 7 Juni 2001  
 NIM : 19.4.10.0016  
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
 Alamat : K.H Mas Mansyur

### B. Identitas Orang tua

#### 1. Ayah

Nama : Amiruddin  
 Pekerjaan : Petani  
 Pendidikan : SD  
 Alamat : Desa Dapurang, Kab. Pasangkayu

#### 2. Ibu

Nama : Nurhayati  
 Pekerjaan : URT  
 Pendidikan : SD  
 Alamat : Desa Dapurang, Kab. Pasangkayu

### C. Riwayat Pendidikan

1. SD Inpres Limua (2007-2013)
2. Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah (2013-2016)
3. Madrasah Aliyaah As'Adiyah (2016-2019)
4. S1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas ushuluddin  
 Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

